

KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA



Oleh :

**Farah
1125101931**

PSIKOLOGI

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
2017**

**LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA
SIDANG SKRIPSI**

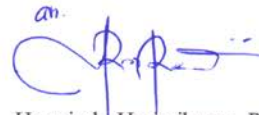
Judul Skripsi : Keberfungsian Keluarga Pada Remaja
 Nama Mahasiswa : Farah
 No. Registrasi : 1125101931
 Program Studi : Psikologi
 Tanggal Ujian : 11 Agustus 2017

Pembimbing I




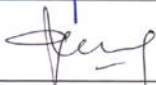
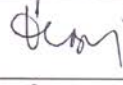
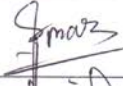
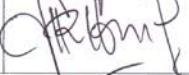
Iriani Indri Hapsari, M. Psi
 NIP. 198107262008122003

Pembimbing II



Herwindo Hariwibowo, Ph.D
 NIP. 195410081981031003

Panitia Ujian/Sidang Skripsi/Karya Inovatif

Nama	Tanda Tangan	Tanggal
Dr. Gantina Komalasari, M.Psi (Penanggungjawab)		25 / 8 / 2017
Dr. Gungum Gumelar, M.Si (Wakil Penanggungjawab)		25 / 8 / 2017
Dra. Deasyanti, M.Psi, Ph.D (Ketua Sidang)		25 / 8 / 2017
Irma Rosalinda, M.Si (Penguji I)		25 / 8 / 2017
Fitri Lestari Issom, S.Pd, M.Si (Penguji II)		25 / 8 / 2017

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, mahasiswa Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta:

Nama : Farah
Nomor Registrasi : 1125101931
Program Studi : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang dibuat dengan judul "**Keberfungsian Keluarga Pada Remaja**" adalah :

1. Dibuat dan diselesaikan oleh saya sendiri, berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian pada bulan Juli sampai dengan Agustus 2017.
2. Bukan merupakan duplikasi skripsi/karya tulis orang lain dan bukan terjemahan karya tulis orang lain.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan saya bersedia menanggung segala akibat yang ditimbulkan jika pernyataan saya ini tidak benar.

Jakarta, 28 Juli 2017

Yang membuat pernyataan



Farah

LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sungguh atas kehendak Allah SWT semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah SWT” (QS. Al-Kahfi: 39)

Aku persembahkan tanggung-jawabku dalam menyelesaikan tugas sarjanaku untuk kedua orangtua yang aku cintai, Almarhum Abi dan Ummi. Kemudian Suami yang telah sabar mendidik, membimbingku, menjaga anak-anak dan memberikan semangat dan motivasi terbaiknya, juga anak dan abang-abang, adik-adik tercinta. Sungguh kehadiran mereka dalam kehidupanku menjadi energi kekuatan yang luar biasa. Restu dan doa Almarhum Abi selama hidup, Ummi dan mereka yang mencintaiku dengan tulus selalu menjadi pelecut semangat, kekuatan dan jalan kemudahan bagiku dalam menjalani kehidupanku.

Terimakasih Abi dan Ummi

Terima kasih Suamiku

*“sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan”
(QS. AlamNasyrah: 6)*

Jakarta, 11 Agustus 2017



Farah

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Program Studi Psikologi, saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Farah
NIM : 1125101931
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Pendidikan Psikologi
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

“Keberfungsian Keluarga Pada Remaja”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya. Dibuat di :

Jakarta

Pada tanggal : 28 Juli 2017

Yang menyatakan



Farah

1125101931

KEBERFUNGSIAN KELUARGA PADA REMAJA

Farah

FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

ABSTRAK

(2017)

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh keberfungsian keluarga pada remaja. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Sampel penelitian berjumlah 100 responden (N = 100) dengan menggunakan metode *incidental sampling*. Pengambilan data menggunakan kuesioner dengan instrumen *Family Assessment Device* (55 aitem). Olah data statistik dilakukan dengan menggunakan Rasch Model berupa *software* Winstep dan SPSS Versi 20. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada subjek penelitian merasakan keberfungsian keluarga pada dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, keterlibatan afektif dan kurang merasakan keberfungsian keluarga pada dimensi kontrol perilaku dan fungsi umum.

Kata kunci: keberfungsian keluarga, remaja

FAMILY FUNCTIONING IN ADOLESCENTS

Farah

FACULTY OF PSYCHOLOGY EDUCATION STATE UNIVERSITY OF JAKARTA

ABSTRACT

(2017)

This research aimed to determine the influence of family functioning in adolescents. The research using quantitative. The sample were 100 working mother (n = 100) by using the method purposive sampling . The data using a questionnaire with an instrument family assessment device (55 item). Statistical data is done by using Rasch Model in the form of software Winstep and SPSS 20. Results of research indicate that there is research subjects feel the functioning of families in the dimensions of problem solving, communication, role, affective involvement and less sense of family functioning on the dimensions of behavior control and general functions.

. Keywords: family functioning, adolescents

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur bagi Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, dan tuntunan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai salah satu syarat mendapatkan gelar sarjana Psikologi pada program sarjana Psikologi Universitas Negeri Jakarta. Tentu saja proses terselesaikannya skripsi ini tidak lepas dari bimbingan, bantuan, dan dukungan dari berbagai pihak. Maka pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih yang setulusnya kepada:

1. Ibu Gantina Komalasari, M.Psi selaku Dekan Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
2. Bapak Gumgum Gumelar, M.Si selaku Pembantu Dekan I Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
3. Ibu Ratna D. Suryaratri, M.Si selaku Pembantu Dekan II Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
4. Ibu Mira Ariyani, Ph.D selaku Ketua Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta.
5. Ibu Iriani Indri Hapsari, M. Psi selaku Dosen Pembimbing I yang telah bersedia memberikan waktu, gagasan, ide, kritik, saran, motivasi dan kesabaran dalam membimbing penulis selama proses penyusunan skripsi.
6. Bapak Herwindo Hariwibowo, Ph.D selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia memberikan waktu, gagasan, ide, kritik, saran yang dibutuhkan oleh penulis selama proses penyusunan skripsi.
7. Seluruh dosen dan staff TU Fakultas Psikologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta yang telah membantu serta turut hadir dalam segala urusan yang berkenaan dengan fakultas.
8. Kedua orangtuaku, Almarhum Abi yang senantiasa mengingatkan dan mendoakan selama hidupnya dan Ummi yang telah memberikan kasih sayang sepanjang masa, semua doa, motivasi, cinta dan segalanya sehingga penulis dapat menjadi lebih kuat dalam menghadapi segala rintangan hidup.

9. Suamiku, Muhammad Abduh, Lc yang telah dengan sabar menemani, membimbing, mensupport dan memotivasi dalam menjalani kehidupan ini.
10. Abang dan adikku, Ahmad Fakhri, Lc, Ahmad Falah, S.El, Fadhlillah, Faiqoh yang telah bersama-sama membangun persaudaraan yang kuat sehingga penulis dapat menjalani hari-hari lebih menyenangkan dengan kehadiran kalian.
11. Sahabat-sahabat terbaikku selama berkuliah, Julia Permata Edwita, Wulansuci Indah Permata Sari, Yohana Siregar, Holonita, Fitria Dwi Pratiwi yang telah turut mewarnai hari-hari selama kuliah dan mengerjakan skripsi. Seluruh teman-teman seangkatan 2010 Reguler dan Non Reguler. Terima kasih untuk kenangan yang telah diberikan kepada penulis selama berkuliah di sini.
12. Teman sepermainanku. Khadijah Ali, Fatimah Azzahra, Fitri Suhada, Ummu Salamah yang telah memberikan waktu serta semangat kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu yang berkenan memberikan bantuan kepada penulis. Terimakasih semuanya.

Akhir kata penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun dari semua pihak demi perbaikan dan penyempurnaan penelitian ini. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat, bagi penulis, pihak lain yang membacanya, dan bagi kalangan akademisi sebagai bahan referensi. Demikianlah ucapan terimakasih penulis, dengan segala kerendahan hati berharap akan adanya penelitian lanjutan yang dapat menyempurnakan penyusunan terhadap penulisan skripsi ini.

Jakarta, 11 Agustus 2017



Farah

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGESAHAN PANITIA SIDANG SKRIPSI	ii
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iii
LEMBAR MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS.....	v
ABSTRAK.....	vi
ABSTRACT	vii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
BAB I.....	1
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2. Identifikasi Masalah	8
1.3. Pembatasan Masalah	8
1.4. Rumusan Masalah	8
1.5. Tujuan Penelitian.....	8
1.6. Manfaat Penelitian.....	8
1.6.1. Manfaat Teoritis.....	8
1.6.2. Manfaat Praktis.....	9

BAB II	10
TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1. Keberfungsian Keluarga	10
2.1.1. Definisi Keluarga	10
2.1.2. Fungsi Keluarga	12
a. Fungsi Keagamaan	12
b. Fungsi Budaya	12
c. Fungsi Cinta Kasih	13
d. Fungsi Perlindungan	13
e. Fungsi Reproduksi	13
f. Fungsi Sosialisasi	14
g. Fungsi Ekonomi	14
h. Fungsi Pelestarian Lingkungan	15
2.1.3. Definisi Keberfungsian Keluarga	15
2.1.3.1 Indikator Keberfungsian Keluarga	16
2.1.3.2. Dimensi Keberfungsian Keluarga	18
1) Pemecahan Masalah (<i>Problem Solving</i>)	18
2) Komunikasi (<i>Communication</i>)	19
3) Peranan (<i>Roles</i>)	20
4) Respon Afektif (<i>Affective Responsiveness</i>)	20
5) Keterlibatan Afektif (<i>Active Involvement</i>)	21
6) Kontrol Perilaku (<i>Behavior Control</i>)	22
2.2. Remaja	24
2.2.1. Definisi Remaja	24
2.2.2. Karakteristik Masa Remaja	25
a. Remaja Awal (<i>early adolescent</i>)	25
b. Remaja Akhir (<i>late adolescent</i>)	25
2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja	27
2.2.4. Kenakalan Remaja	28
2.2.4.1. Ciri-ciri Kenakalan Remaja	29

2.5 Kerangka Pemikiran	32
2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan	33
BAB III	35
METODE PENELITIAN	35
3.1 Tipe Penelitian	35
3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian	35
3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian	35
3.2.1.1 Variabel Bebas (<i>Independent Variable</i>)	35
3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian	36
3.2.2.1 Definisi Konseptual	36
3.2.2.2 Definisi Operasional	36
3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel	37
3.3.1 Populasi	37
3.3.2 Teknik Penarikan Sampel.....	37
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	37
3.4.1. Skala Keberfungsian Keluarga	38
3.4.2. <i>Blueprint</i> Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga.....	39
3.4.3. Skoring Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga	40
3.4.4. Uji Instrumen.....	41
3.4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas.....	41
3.4.6 Hasil Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga.....	42
BAB IV ANALISA DATA	70
4.1 Gambaran Subyek Penelitian	70
1) Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	70
2) Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	71
3) Gambaran Responden Berdasarkan Anak-ke (Urutan Lahir)	72
4) Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Saudara	74

5) Responden Berdasarkan Kelengkapan Orang Tua	75
4.2 Prosedur Penelitian	76
4.2.1 Persiapan Penelitian.....	76
4.2.2 Pelaksanaan Penelitian.....	77
4.3 Hasil Analisis Data	78
4.3 Pembahasan.....	88
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	91
BAB V	92
KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	92
5.1 Kesimpulan	92
5.2 Implikasi.....	92
5.3 Saran.....	93
DAFTAR PUSTAKA.....	72
LAMPIRAN.....	74

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 <i>Blueprint</i> Skala Keberfungsian Keluarga	39
Tabel 3.2 Daftar Skoring Butir Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga	40
Tabel 3.3 Kaidah Realibilitas <i>Rasch Model</i>	42
Tabel 3.4 Aitem Drop Skala Keberfungsian Keluarga	44
Tabel 3.5 <i>Blueprint</i> Skala Keberfungsian Keluarga setelah Uji Coba	46
Tabel 4.1 Jumlah Responden berdasarkan Jenis Kelamin	48
Tabel 4.2 Jumlah Responden berdasarkan Tingkat Pendidikan	49
Tabel 4.3 Jumlah Responden berdasarkan Urutan Lahir	52
Tabel 4.4 Jumlah Responden berdasarkan Jumlah Saudara	53
Tabel 4.5 Jumlah Responden berdasarkan Kelengkapan Orang Tua	54
Tabel 4.6 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga	57
Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga	58
Tabel 4.8 Data Deskriptif Pemecahan Masalah	59
Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Pemecahan Masalah	60
Tabel 4.10 Data Deskriptif Pemecahan Masalah	60
Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Pemecahan Masalah	61
Tabel 4.12 Data Deskriptif Komunikasi	62
Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Komunikasi	63

Tabel 4.14	Data Dekriptif Peran	63
Tabel 4.15	Kategorisasi Skor Peran.....	64
Tabel 4.16	Data Dekriptif Respon Afektif	64
Tabel 4.17	Kategorisasi Skor Respon Afektif	65
Tabel 4.18	Data Dekriptif Keterlibatan Afektif.....	66
Tabel 4.19	Kategorisasi Skor Keterlibatan Afektif.....	67
Tabel 4.20	Data Deskriptif Kontrol Perilaku.....	67
Tabel 4.21	Kategorisasi Skor Kontrol Perilaku	68
Tabel 4.22	Data Deskriptif Fungsi Umum.....	66
Tabel 4.23	Kategorisasi Skor Fungsi Umum.....	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Presentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	49
Gambar 4.2 Presentase Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan	50
Gambar 4.3 Presentase Responden Berdasarkan Urutan Lahir	52
Gambar 4.4 Presentase Responden Berdasarkan Jumlah Saudara	53
Gambar 4.5 Presentase Responden Berdasarkan Kelengkapan Orang Tua	55
Gambar 4.6 Histogram Keberfungsian Keluarga	58
Gambar 4.6 Histogram Pemecahan Masalah	59
Gambar 4.7 Histogram Komunikasi	61
Gambar 4.8 Histogram Peran.....	62
Gambar 4.9 Histogram Respon Afektif	64
Gambar 4.10 Histogram Keterlibatan Afektif	65
Gambar 4.11 Histogram Kontrol Perilaku	66
Gambar 4.12 Histogram Fungsi Umum.....	67

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Remaja memiliki arti bertumbuh menuju ke kedewasaan. Memasuki masa remaja biasanya ditandai dengan adanya perubahan secara fisik dan mental. Istilah remaja berasal dari kata latin *adolensence*, Adolensence mempunyai arti yang lebih luas lagi yang mencakup kematangan mental, emosional sosial dan fisik (Hurlock, 1992). Pada masa ini sebenarnya tidak mempunyai tempat yang jelas karena tidak termasuk golongan anak tetapi tidak juga golongan dewasa atau tua. Pendapat lain dikemukakan oleh Calon (dalam Monks, dkk 1994) bahwa masa remaja menunjukkan dengan jelas sifat transisi atau peralihan karena remaja belum memperoleh status dewasa dan tidak lagi memiliki status anak. Menurut Sri Rumini & Siti Sundari (2004: 53) masa remaja adalah peralihan dari masa anak dengan masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek/ fungsi untuk memasuki masa dewasa.

Pengertian remaja menurut Zakiah Darajat (1990) adalah masa peralihan diantara masa kanak-kanak dan dewasa. Dalam masa ini anak mengalami masa pertumbuhan dan masa perkembangan fisik maupun perkembangan psikisnya. Mereka bukanlah anak-anak baik bentuk badan ataupun cara berfikir atau bertindak, tetapi bukan pula orang dewasa yang telah matang. Hal senada diungkapkan oleh Santrock (2003) bahwa *adolescence* diartikan sebagai masa perkembangan transisi antara masa anak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional. Masa remaja berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Dapat penulis simpulkan bahwa remaja ialah masa pertumbuhan seorang anak menuju kedewasaan atau masa transisi yang ditandai dengan adanya perubahan / perkembangan secara fisik maupun psikis untuk memperoleh status sebagai orang dewasa.

Masa remaja adalah salah satu masa yang sulit dalam perkembangan manusia. Pada periode ini remaja mengalami perubahan dalam kondisi fisik, kognitif, dan afektif yang sangat berbeda dengan masa anak-anak. Perubahan afektif berkaitan dengan perubahan suasana hati atau emosi yang berubah-ubah. Pada remaja terdapat perkembangan afektif yang sangat penting dimana perkembangan tersebut meliputi perkembangan inteligensi dan perkembangan emosional. Perkembangan emosional ini menjadi penting karena berpengaruh terhadap perkembangan psikis lainnya seperti pengamatan, pola pikir, tanggapan dan kehendak serta menentukan perkembangan psikisnya di masa dewasa. Perkembangan emosional yang optimal dapat membantu seseorang dalam menghadapi sebuah peristiwa atau permasalahan. Selain itu pemberian response yang positif terhadap suatu permasalahan lahir dari pola pikir yang positif juga.

Tidak jarang remaja mengalami banyak hambatan dalam proses perkembangan emosionalnya sehingga membuat mereka berperilaku yang merugikan diri mereka sendiri maupun orang lain. Fenomena ini disebut kenakalan remaja. Ada beberapa kasus kenakalan remaja yang terjadi di Jakarta seperti tawuran dengan menggunakan bahan kimia berbahaya dan tradisi kekerasan yang kerap kali terjadi di sekolah seperti kasus tawuran yang terjadi pada tahun 2015. Oknum yang menjadi korban kekerasan ini merupakan aparat yang sedang bertugas (Kompas.com, 2015). Bahkan tingkat kenakalan remaja di tahun 2015 saja terjadi hampir setiap 12 menit 26 detik sekali. (<https://news.detik.com>)

Kenakalan remaja lainnya adalah *free sex* atau seks bebas ini terjadi di Sambas, Kalimantan Barat. Siswi kelas 2 SMP yang berinisial NR melakukan hubungan seks dengan kekasihnya yang berinisial TK, 19 tahun. Hal tersebut menyebabkan NR mengalami hamil di luar nikah. NR melahirkan bayinya di dalam kamarnya pada siang hari. Pada saat bayinya lahir dan menangis, tali pusar sang bayi diputus dengan cara ditarik sehingga bayi tersebut berhenti menangis. Selanjutnya NR membersihkan bekas darahnya dengan kain lap dan membuang kain, celana dalam, dan bayi tersebut ke sungai. Ternyata bayi tersebut ditemukan oleh ayahnya sendiri atau dengan kata lain kakek dari bayi tersebut. Ayah yang tidak tahu asal usul

bayi tersebut melaporkan kejadiannya kepada polisi terdekat. Setelah di temukan petunjuk lain yaitu berupa celana dalam, barulah sang ayah mengetahui bahwa pelaku pembuangan bayi tersebut adalah anaknya sendiri.

Kasus pembuangan bayi di Dusun Simpang Empat, Desa Tangaran disikapi Wakil Bupati Sambas, Hj. Hairiah, SH, MH. Dia mengaku prihatin atas kasus pembuangan bayi yang dilakukan NR, 16 tahun. Parahnya lagi, pelaku merupakan siswi SMP. Wakil Bupati Sambas tersebut mengaku kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya yang menyebabkan kasus seperti ini terjadi. Kurangnya perhatian dari orangtua dalam mengawasi anaknya, menjadi salah satu faktor terjadinya kasus ini. “Di sinilah peran orangtua, harus terlibat dalam menangani masalah anaknya. Tokoh masyarakat juga harus memberikan dukungan kepada keluarga ini. Bisa saja karena anak itu panik, makanya dia mengambil jalan pintas seperti itu (membuang bayinya),” ucapnya.

Ditegaskan Hairiah, kasus ini menjadi pelajaran. Para orangtua harus lebih ekstra mengawasi anak-anaknya. “Anak diusia seperti ini, sudah melakukan hubungan seks di luar nikah. Padahal masih duduk di bangku kelas 2 SMP. Pengawasan orangtua harus lebih peduli,” ungkapnya. Hairiah menambahkan bahwa pendidikan agama juga perlu untuk membangun akhlak sang anak agar tidak melakukan hal-hal yang dilarang oleh agama. (<http://kalbar.prokal.co>)

Kasus serupa terjadi di Lampung. Wanita yang berinisial LU, 21 tahun, yang menurut Santrock (2003) masih memasuki usia remaja bagi wanita, melakukan seks bebas dengan kekasihnya. Warga Mesuji, Lampung tersebut membuang bayi hasil seks bebas tersebut di tempat sampah Dusun Gelondongan, Tambakbayan, Caturtunggal, Depok. LU ditetapkan sebagai tersangka pada Rabu, 9 Agustus 2017 lalu. Penetapan tersebut setelah adanya pemeriksaan dan pelaku mengakui kejahatannya tersebut. LU merupakan mahasiswi salah satu perguruan tinggi swasta di Yogyakarta. Pelaku mengaku melakukan hal tersebut karena pacarnya tidak mau bertanggung jawab ketika dirinya positif hamil 2 bulan. Bahkan sang pacar menghilang entah kemana. Hal tersebut terjadi karena kurangnya perhatian dari

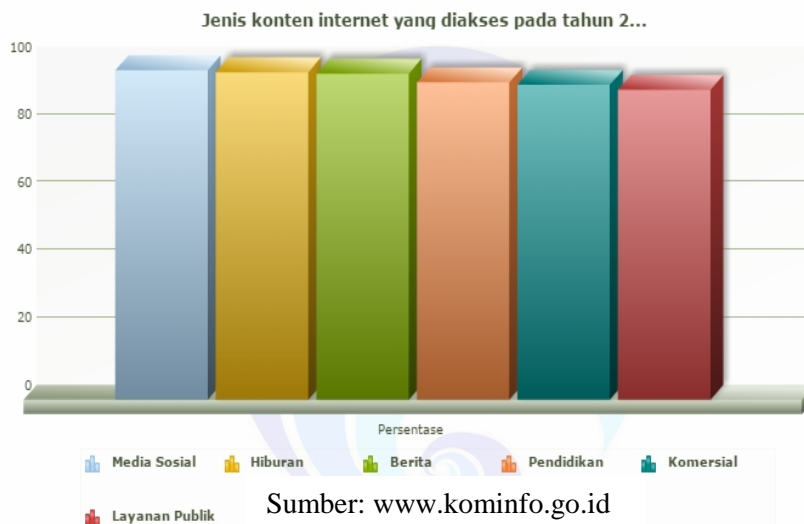
keluarga LU terhadap LU. Keluarga LU mengaku tidak mengetahui perbuatan LU sampai sejauh itu. (<https://daerah.sindonews.com>)

Tidak hanya seks bebas, pada zaman sekarang juga tidak dapat dipungkiri bahwa setiap remaja bahkan anak-anak mengenal yang namanya internet. Internet adalah sebuah sistem informasi global yang terhubung secara logika oleh address yang unik secara global yang berbasis pada Internet Protocol (IP), mendukung komunikasi dengan menggunakan TCP/IP, menyediakan, menggunakan, dan membuatnya bisa diakses baik secara umum maupun khusus (Greenlaw & Hep, 2001). Sumber lain mendefinisikan internet sebagai sebuah jaringan besar yang menghubungkan jaringan komputer baik dari organisasi bisnis, organisasi pemerintahan, dan sekolah-sekolah dari seluruh dunia secara langsung dan cepat (Turban, Rainer, & Potter, 2005).

Berdasarkan data yang diambil oleh Badan Pusat Statistik (BPS) bahwa dari pengelompokan umur, lebih dari 50 persen pengguna internet merupakan penduduk dengan usia kurang dari 25 tahun. Hanya sekitar 44,62 persen dari pengguna internet yang berusia lebih dari 25 tahun. Hal tersebut mengindikasikan bahwa internet merupakan teknologi komunikasi yang menjadi *trend* utama bagi kalangan usia muda.

Seiring berjalannya waktu, fungsi internet dikembangkan lebih lanjut, yaitu fungsi untuk komunikasi yang disebut dengan media sosial. Media sosial adalah sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar teknologi Web 2.0 dan mendukung penciptaan serta pertukaran *usergenerated content*, juga memungkinkan penggunaanya untuk berpartisipasi, berbagi dalam komunikasi dan dikemas dalam bentuk yang beragam, baik blog, jejaring sosial, forum, wiki, dan lain-lain (Kaplan & Haenlein, 2010).

Berdasarkan data statistik Kominfo, jenis konten internet yang diakses pada tahun 2016 adalah sebagai berikut:



Berdasarkan hasil data statistik Kominfo tersebut dapat dilihat bahwa jenis konten media sosial menduduki persentase paling tinggi mencapai 97,40 persen. Sedangkan hiburan sebanyak 96,80 persen, berita 96,40 persen, pendidikan sebanyak 93,80 persen, komersial sebanyak 93,10 persen, dan layanan ppublicsebanyak 91,60 persen. Kementerian Komunikasi dan Informatika juga mengungkapkan bahwa pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. (www.kominfo.go.id)

Media sosial merupakan tempat yang paling diminati remaja sekarang untuk mencari jati dirinya. Tidak sedikit yang mencurahkan isi hatinya melalui status-status di media sosial seperti *Facebook*, *Twitter*, *Path*, dan lain sebagainya. Banyak juga remaja yang mulai mengeksiskan dirinya dengan membuat video berdurasi pendek maupun panjang dan dimasukkan ke dalam media sosial seperti Instagram dan Youtube. Namun, tidak sedikit dari mereka yang ingin menampakkan dirinya di media sosial mendapatkan hujatan dari para netizen. Hingga terjadi *cyber bullying*.

Cyberbullying merupakan salah satu bentuk *bullying* yang menyentuh sisi psikologis manusia lewat serangan verbal. Umumnya ia terjadi di dunia maya terutama pada media sosial. Bentuk dari *cyberbullying* ialah ejekan, hinaan ancaman ataupun rumor yang merusak reputasi individu atau kelompok pada media sosial yang digunakan hampir oleh seluruh lapisan masyarakat di dunia. *Cyberbullying* juga bisa diartikan sebagai kejahatan dunia maya yang dilakukan oleh pengguna teknologi komunikasi dan informasi yang dengan sengaja, diulangi, untuk merugikan orang lain. Menurut Hinduja dan Patchin dalam (Donegan, 2012) *cyberbullying* sebagai sebuah tindakan yang dengan sengaja mengirimkan pesan teks elektronik ataupun

screenshoot gambar, rekaman video juga suara yang biasa diupload ke situs jejaring sosial yang bernada mengejek, melecehkan, mengancam dan mengganggu pengguna jejaring sosial lainnya.

Berdasarkan survei IPSOS di 24 Negara termasuk Indonesia, didapati bahwa, satu dari sepuluh atau sekitar 12% orang tua melaporkan bahwa anak mereka mengalami *bullying*, sekitar 60% menyatakan alat yang digunakan ialah *Facebook*.

Fakta diatas menunjukkan bahwa, media sosial yang digunakan oleh para remaja tidak difungsikan sebagaimana mestinya. Alih-alih untuk bertukar informasi dan saling bertegur sapa saat terpisahkan oleh jarak, media sosial justru menjadi tools utama untuk memuaskan hasrat seseorang dalam mengintimidasi atau mengganggu orang yang lemah, baik secara individu maupun kelompok. Dalam dunia cyber gangguan ini meliputi bentuk agresi dalam hubungan dan segala bentuk-bentuk ancaman elektronik, dan ini terjadi di mana saja dan kapan saja (Parsons, 2005).

Salah satu contoh kasus *cyberbullying* adalah yang terjadi pada Erwin yang merupakan siswa SMP. Ia mengaku pernah menjadi bahan olok-olokan teman sebayanya melalui jejaring sosial *Facebook*. Hanya karena tidak diberi izin oleh orangtua untuk keluar malam bersama teman-temannya. Salah satu dari temannya tersebut membuat status yang menyindirnya, dengan menyebutkannya dalam status tersebut. Sehingga dia merasa malu karena banyak teman-teman yang juga mengomentari status tersebut. (<https://media.neliti.com>).

Selain kasus *cyber bullying* banyak lagi kasus-kasus yang terjadi akibat kurang perhatian dan kasih sayangnya orang tua terhadap anaknya. Seperti yang dialami oleh siswa SMP kelas 2/VIII Global Islamic School Condet yang bernama Rangga ini rela meregang nyawanya di tiang gantungan dalam lemari rumahnya dengan posisi leher yang terikat. Kematian Arangga Arman Kusuma (16) siswa SMP kelas 2/VIII Global Islamic School Condet yang tewas gantung diri di rumahnya yang beralamat di Jalan Pancoran Timur VIII RT 07/07 Nomor 7 Kel Pancoran, Kec Pancoran, Jakarta Selatan, Rabu (14/1) diduga karena kurangnya kasih sayang. Tetangga menyebutkan kalau remaja yang akrab disapa Rangga itu sejak ditinggalkan

kedua orangtuanya yang sudah lama bercerai, terhitung sejak Rangga berusia tiga tahun memang kurang perhatian keluarga. (<http://www.tribunnews.com>).

Kasus yang serupa pun terjadi di Klaten. Seorang siswi SMP di Klaten nekat gantung diri usai dimarahi sang ibu. Korban diduga sakit hati meski lulus, nilai ujiannya dianggap jelek. BDH (15), warga Dukuh Tegalsono, Kebondalem, Klaten ditemukan meninggal dunia di dapur rumah pada hari Jumat (2/6/2017). Korban ditemukan tergantung dengan menggunakan dua kain kerudung yang diikatkan ke kayu di atas dapur. (<http://regional.kompas.com>).

Banyak hal yang menjadi pemicu dan mempengaruhi munculnya kasus kenakalan dan kekerasan yang dilakukan oleh remaja. Faktor-faktor yang mempengaruhi itu dapat berupa tontonan atau tayangan media, trauma masa kecil akan kekerasan, kekerasan dalam rumah tangga, keberfungsian keluarga, faktor ekonomi, dan pandangan keliru orang tua terhadap anak. Dapat dilihat disini bahwa begitu banyak faktor yang mempengaruhi seorang anak bertindak tidak sesuai dengan tindakan moral yang ada, dan salah satunya adalah keberfungsian keluarga.

Keluarga merupakan lingkungan yang paling pertama bagi sang anak dalam proses perkembangannya termasuk bagi proses perkembangan moral anak. Keluarga, yang paling tidak terdiri dari orang tua dan anak, harus mampu menjalankan peran dan fungsinya masing-masing dalam proses perkembangan anak, agar anak dapat tumbuh menjadi sosok yang sesuai dengan harapan keluarga dan masyarakat. Menurut Loutzenhiser (Agustina, 2006), lingkungan keluarga yang seperti ini dikatakan sebagai *family functioning* (keberfungsian keluarga). Beberapa ahli pun memiliki penamaan istilah yang berbeda beda mengenai keberfungsian keluarga itu sendiri, seperti keluarga sehat (*healthy family*), keluarga fungsional (*functional family*), keluarga normal (*normal family*), ataupun keluarga kokoh atau kuat (*strong family*).

Pada dasarnya, keluarga yang fungsional adalah keluarga yang dapat bekerja dan menjalankan fungsinya dengan baik dan benar (MacArthur, 2000) senada dengan yang didefinisikan oleh Walsh (2003) mengenai keluarga sehat, yaitu kondisi keluarga yang memiliki ciri dan sifat yang ideal yang mana keluarga tersebut dapat

menjalankan fungsi secara optimal. Proses-proses yang berlangsung dalam keluarga dapat dilihat melalui cara keluarga dalam melaksanakan fungsi-fungsi keluarga. Keluarga yang dapat melaksanakan fungsinya merupakan keluarga fungsional atau dapat disebut juga dengan keberfungsian keluarga (Yusuf, 2012). Shek (dalam Lestari, 2012) menyatakan bahwa keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level system maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan dan kelemahan keluarga. Keberfungsian keluarga berpengaruh terhadap tingkat kepercayaan dan intimasi pada masa remaja.

1.2. Identifikasi Masalah

1.2.1. Bagaimana gambaran remaja?

1.2.2. Bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada remaja?

1.2.3. Bagaimana keberfungsian keluarga pada remaja?

1.3. Pembatasan Masalah

1.3.1. Berdasarkan identifikasi tersebut di atas, maka penelitian ini akan membatasi masalah pada bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada remaja?

1.4. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah “bagaimana gambaran keberfungsian keluarga memengaruhi remaja”

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gambaran keberfungsian keluarga pada remaja.

1.6. Manfaat Penelitian

1.6.1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi dokumen akademik yang berguna untuk memberi sumbangan yang bermanfaat terhadap pengembangan ilmu psikologi dan dapat menjadi referensi bagi penelitian terkait.

1.6.2. Manfaat Praktis

- a. Bagi subjek penelitian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan yang berguna dalam memberikan gambaran mengenai pengaruh konflik peran ganda pada keberfungsian keluarga sehingga dapat menambah pemahaman pada ibu bekerja.
- b. Bagi keluarga, hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan terkait ibu bekerja dan dapat menambah masukan dalam menjalankan sistem keberfungsian keluarga.
- c. Bagi peneliti selanjutnya, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dan referensi untuk mengembangkan penelitian yang sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Keberfungsian Keluarga

2.1.1. Definisi Keluarga

Individu tumbuh dan berkembang dari sebuah keluarga dan masyarakat terbentuk dari komponen keluarga. Keluarga adalah sekelompok orang dengan ikatan perkawinan, darah, atau adopsi; terdiri dari satu orang kepala rumah tangga, interaksi dan komunikasi satu sama lainnya dalam peran suami istri yang saling menghormati, ibu dan ayah, anak laki-laki dan perempuan, saudara laki-laki dan perempuan, dan menciptakan serta mempertahankan kebudayaannya (Burgess & Locke dalam Duvall & Miller, 1985). Keluarga inti merupakan satu kesatuan sosial yang terdiri dari suami, istri, dan anak-anak yang belum menikah (Ahmadi, 1999).

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial. Mereka tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu mereka mengadakan komunikasi dengan manusia lainnya, ataupun menyatakan pendapat, perasaan, keinginan, dan kemauan dengan tujuan agar orang lain memahami keinginan kita, begitupula kita dapat memahami keinginan orang lain. Dengan kodratnya yang demikian secara tidak langsung manusia akan membuat suatu komunitas yang lebih besar yang disebut masyarakat yang terdiri dari kelompok-kelompok terkecil masyarakat yaitu keluarga. Sehingga dapat dikatakan bahwa keluarga merupakan sistem sosial terkecil yang ada di masyarakat. Hal ini terjadi dikarenakan di dalam keluarga terjalin hubungan yang kontinyu dan penuh keakraban, sehingga apabila di antara anggota keluarga itu mengalami peristiwa tertentu, maka anggota keluarga yang lain biasanya ikut merasakan peristiwa itu.

Definisi lain dari keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama, yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak, yang menganggap diri mereka sebagai keluarga, dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai

hubungan yang berkaitan (Galvin dan Bromel dalam Moss & Tubs). Dari definisi tersebut maka keluarga adalah kelompok orang yang secara bersama saling berbagi kehidupan dalam jangka waktu yang lama baik dalam ikatan perkawinan maupun tidak dan saling berbagi harapan tentang masa depan mereka. Sehingga bentuk keluarga menurut definisi tersebut ini tidak selalu dalam bentuk ikatan perkawinan.

Indonesia sendiri telah merumuskan pengertian keluarga seperti yang dicantumkan dalam Undang-undang Nomor 10/1992 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga Sejahtera. Pada UU No 10/1992 disebutkan bahwa keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami-isteri, atau suami-isteri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya. Definisi tersebut lebih menekankan kepada komposisi keluarga, sedangkan pengertian yang lebih komperhensif diberikan kaum fungsionalis (penganut paham structural-fungsional) yang memandang keluarga sebagai struktur yang dapat memenuhi kebutuhan fisik dan psikologis anggotanya, dan juga untuk memelihara masyarakat yang lebih luas (Pitts, 1964).

Berdasarkan beberapa uraian definisi mengenai keluarga terdapat beberapa bentuk keluarga yang diakui masyarakat. Hal ini sangat tergantung dari konteks masyarakat dimana teori atau konsep tentang keluarga dilahirkan. Ada beberapa konsep keluarga yang sedikit berbeda misalnya di masyarakat Barat keluarga bisa terbentuk baik dengan atau tanpa ikatan perkawinan yang sah, di budaya Timur yang disebut keluarga adalah mereka yang terikat dalam ikatan perkawinan yang sah. Selain itu jumlah anggota keluarga di masyarakat barat biasanya hanya terdiri dari anggota keluarga inti yaitu ayah, ibu, dan anak. Sedangkan di masyarakat Timur konsep anggota keluarga bukan hanya terdiri dari keluarga inti namun termasuk anggota keluarga yang lain seperti nenek, kakek, adik, keponakan dan sebagainya.

2.1.2. Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga berdasarkan UU No. 10 tahun 1992 PP No.21 tahun 1994 terbagi menjadi delapan bentuk yaitu:

a. Fungsi Keagamaan

1. Membina norma ajaran-ajaran agama sebagai dasar dan tujuan hidup seluruh anggota keluarga
2. Menerjemahkan agama kedalam tingkah laku hidup sehari-hari kepada seluruh anggota keluarga
3. Memberikan contoh konkrit dalam hidup sehari-hari dalam pengamalan dari ajaran agama
4. Melengkapi dan menambah proses kegiatan belajar anak yang kurang diperolehnya di sekolah maupun di masyarakat
5. Membina rasa, sikap, dan praktik kehidupan keluarga beragama sebagai pondasi menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

b. Fungsi Budaya

1. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk meneruskan norma-norma dan budaya masyarakat dan bangsa yang ingin dipertahankan
2. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga untuk menyaring norma dan budaya asing yang tidak sesuai
3. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya mencari pemecahan masalah dari berbagai pengaruh negatif globalisasi dunia
4. Membina tugas-tugas keluarga sebagai lembaga yang anggotanya dapat berpartisipasi berperilaku yang baik sesuai dengan norma bangsa Indonesia dalam menghadapi tantangan globalisasi
5. Membina budaya keluarga yang sesuai, selaras dan seimbang dengan budaya masyarakat atau bangsa untuk menjunjung terwujudnya norma keluarga kecil bahagia sejahtera

c. Fungsi Cinta Kasih

1. Menumbuhkembangkan potensi kasih sayang yang telah ada antar anggota keluarga ke dalam simbol-simbol nyata secara optimal dan terus-menerus
2. Membina tingkah laku saling menyayangi baik antar keluarga secara kuantitatif dan kualitatif
3. Membina praktek kecintaan terhadap kehidupan duniawi dan ukhrowi dalam keluarga secara serasi, selaras dan seimbang
4. Membina rasa, sikap dan praktek hidup keluarga yang mampu memberikan dan menerima kasih sayang sebagai pola hidup ideal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

d. Fungsi Perlindungan

1. Memenuhi kebutuhan rasa aman anggota keluarga baik dari rasa tidak aman yang timbul dari dalam maupun dari luar keluarga
2. Membina keamanan keluarga baik fisik maupun psikis dari berbagai bentuk ancaman dan tantangan yang datang dari luar
3. Membina dan menjadikan stabilitas dan keamanan keluarga sebagai modal menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

e. Fungsi Reproduksi

1. Membina kehidupan keluarga sebagai wahana pendidikan reproduksi sehat baik bagi anggota keluarga maupun bagi keluarga sekitarnya
2. Memberikan contoh pengamalan kaidah-kaidah pembentukan keluarga dalam hal usia, pendewasaan fisik maupun mental
3. Mengamalkan kaidah-kaidah reproduksi sehat, baik yang berkaitan dengan waktu melahirkan, jarak antara dua anak dan jumlah ideal anak yang diinginkan dalam keluarga
4. Mengembangkan kehidupan reproduksi sehat sebagai modal yang kondusif menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

f. Fungsi Sosialisasi

1. Menyadari, merencanakan dan menciptakan lingkungan keluarga sebagai wahana pendidikan dan sosialisasi anak pertama dan utama
2. Menyadari, merencanakan dan menciptakan kehidupan keluarga sebagai pusat tempat anak dapat mencari pemecahan dari berbagai konflik dan permasalahan yang dijumpainya baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat
3. Membina proses pendidikan dan sosialisasi anak tentang hal-hal yang diperlukan untuk meningkatkan kematangan dan kedewasaan (fisik dan mental), yang kurang diberikan oleh lingkungan sekolah maupun masyarakat
4. Membina proses pendidikan dan sosialisasi yang terjadi dalam keluarga sehingga tidak saja bermanfaat positif bagi anak, tetapi juga bagi orang tua, dalam rangka perkembangan dan kematangan hidup bersama menuju keluarga kecil bahagia sejahtera

g. Fungsi Ekonomi

1. Melakukan kegiatan ekonomi baik di luar maupun di dalam lingkungan keluarga dalam rangka menopang kelangsungan dan perkembangan kehidupan keluarga
2. Mengelola ekonomi keluarga sehingga terjadi keserasian, keselarasan dan keseimbangan antara pemasukan dan pengeluaran keluarga
3. Mengatur waktu sehingga kegiatan orang tua di luar rumah dan perhatiannya terhadap anggota keluarga berjalan secara serasi, selaras dan seimbang
4. Membina kegiatan dan hasil ekonomi keluarga sebagai modal untuk mewujudkan keluarga kecil bahagia dan sejahtera

h. Fungsi Pelestarian Lingkungan

1. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan internal keluarga
2. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan eksternal keluarga
3. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan yang serasi, selaras dan seimbang dan antara lingkungan keluarga dengan lingkungan hidup masyarakat sekitarnya
4. Membina kesadaran, sikap dan praktik pelestarian lingkungan hidup sebagai pola hidup keluarga menuju keluarga kecil bahagia sejahtera (Setiadi, 2008)

2.1.3. Definisi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003; DeFrain, Asay, dan Olson, 2009). McArthur (2000) menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga dan membuat kesejahteraan anggota keluarga menjadi prioritas dalam kehidupan (Fahrudin, 2012).

Keberfungsian keluarga menjadi salah satu faktor yang harus diperhatikan karena lingkungan keluarga yang kondusif akan memberi kesempatan anak untuk berkembang (Intisari, Agustus 1997). Secara umum keberfungsian keluarga merujuk pada kualitas kehidupan keluarga, baik pada level sistem maupun subsistem, dan berkenaan dengan kesejahteraan, kompetensi, kekuatan, dan kelemahan keluarga (Sheck dalam Lestari, 2012). Keberfungsian keluarga dapat dilihat dari pengukuran

dan indicator yang juga bisa dipergunakan sebagai pijakan dalam menyusun instrument dan juga dalam pelaksanaan program pembangunan keluarga pada masa mendatang.

2.1.3.1 Indikator Keberfungsian Keluarga

Dunst, Trivette dan Deal (1988) membagi beberapa indikator keberfungsian institusi keluarga yaitu:

1. **Nilai keluarga** yaitu nilai-nilai yang dianut dan yang diamalkan oleh semua anggota keluarga. Nilai-nilai keluarga tersebut diantaranya;
 - a. Percaya dan mempunyai komitmen terhadap meningkatkan kesejahteraan dan perkembangan anggota keluarga dan juga unit keluarga itu sendiri.
 - b. Nilai, peraturan dan sistem kepercayaan yang jelas dan menerangkan tingkah laku yang boleh dan tidak boleh diterima.
 - c. Hidup dengan penuh tujuan baik dalam waktu senang maupun susah
 - d. Berbagi tanggung jawab
 - e. Menghormati hak pribadi anggota keluarga
 - f. Mempunyai *ritual* dan tradisi keluarga
 - g. Mempercayai kepentingan untuk menjadi aktif dan mempelajari persoalan baru
 - h. Mempercayai bahwa segala sesuatu masalah bisa diselesaikan jika anggota keluarga bekerjasama.
 - i. Mempertimbangkan tentang integrasi dan kesetiaan keluarga

2. **Keterampilan Keluarga**, kemampuan keluarga dan anggotanya untuk bertahan dalam berbagai situasi yang dihadapinya. Kemampuan tersebut diantaranya;

- a. Mempunyai strategi daya tindak (*coping strategy*) yang beragam untuk menangani peristiwa kehidupan yang normal dan bukan normal.
- b. Mengamalkan ciri fleksibilitas dan adaptif dalam mengidentifikasi dan mendapatkan sumber bagi memenuhi kebutuhan.
- c. Ilmu dan keterampilan yang digunakan untuk mengidentifikasi kebutuhan dan menetapkan hasil
- d. Kemampuan untuk mengekalkan ciri positif dalam semua aspek kehidupan termasuk melihat krisis dan tantangan sebagai peluang untuk berkembang.
- e. Kemampuan untuk menggerakkan anggota keluarga untuk memperoleh sumber-sumber yang diperlukan
- f. Kemampuan mewujudkan dan mengekalkan hubungan harmonis di dalam dan di luar sistem keluarga
- g. Kemampuan merencanakan dan menyusun tujuan keluarga

- 3. Pola Interaksi** merujuk pada kemampuan keluarga dan anggotanya membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga. Pola interaksi ini terdiri dari;
- a. Anggota keluarga saling bersetuju mengenai nilai dan kepentingan menggunakan waktu dan tenaga keluarga dalam menetapkan tujuan, mengidentifikasi kebutuhan dan melaksanakan fungsi.
 - b. Menghargai sumbangan dan pencapaian besar dan kecil anggota keluarga dan mendorong anggota keluarga untuk terus berusaha memperbaikinya
 - c. Bersatu dalam menjalankan aktivitas keluarga
 - d. Berkomunikasi secara efektif dan sentiasa menggalakkan sumbangan ide dan kritik positif dari anggota

- e. Mengamalkan praktek mendengarkan secara efektif terhadap masalah, kehendak, kekecewaan, aspirasi, ketakutan dan harapan anggota keluarga dengan penuh dukungan
- f. Meluahkan pengukuhan dan dukungan terhadap dan sesama anggota keluarga

Dari beberapa indikator tersebut keberfungsian keluarga akan menjamin keluarga menjalankan fungsi-fungsinya dalam kehidupan sehari-hari. Perpaduan dan interaksi nilai keluarga, keterampilan dan pola interaksi yang positif menjadikan keluarga memiliki keberfungsian dalam menghadapi sebarang persoalan, mampu mengurus sumber, menyusun tujuan dan melihat tantangan sebagai peluang untuk mempertahankan dan meningkatkan kualitas kehidupan dan kesejahteraan anggota-anggotanya.

2.1.3.2. Dimensi Keberfungsian Keluarga

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai keberfungsian keluarga, Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dalam Fisher dan Corcoran (1994) menyusun indikator keberfungsian keluarga berdasarkan *McMaster Model* yang mengidentifikasi enam dimensi keberfungsian keluarga yaitu:

1) Pemecahan Masalah (*Problem Solving*)

Dalam dimensi penyelesaian masalah ini, difokuskan kepada kemampuan keluarga untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada bertujuan untuk keluarga tersebut dapat mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif. Permasalahan keluarga dapat dibagi menjadi dua tipe, yaitu; instrumental dan afektif. Instrumental berkaitan dengan kebutuhan dasar, sedangkan afektif berkaitan dengan pengalaman emosional. Keluarga yang efektif adalah yang dapat menyelesaikan masalah dengan cepat, mudah, tanpa terlalu banyak

berpikir sehingga waktu yang digunakan untuk menyelesaikan masalah efisien.

Pendekatan Model *McMaster* ini mengkonseptualkan penyelesaian masalah yang efektif ke dalam 7 tahapan, yaitu;

- 1) Identifikasi penyelesaian masalah
- 2) Mengkomunikasikan masalah yang ada dengan sumber yang tepat baik dari dalam maupun diluar keluarga
- 3) Mengembangkan perencanaan alternatif pilihan
- 4) Kepatuhan terhadap suatu tindakan yang tepat
- 5) Bertindak
- 6) Mengawasi resiko tindakan yang diambil
- 7) Mengevaluasi tindakan yang berhasil

2) **Komunikasi (*Communication*)**

Dalam dimensi komunikasi ini berkaitan dengan penyampaian dan penerimaan informasi baik verbal maupun non verbal antara anggota keluarga. Ini termasuk keterampilan-keterampilan dalam pola-pola pertukaran informasi dalam sistem keluarga.

- Informasi didapat dan dibagi antara anggota keluarga
- Pesan verbal dan non verbal adalah *congruent* dan intensitas setiap pesan jelas dan terbuka
- Konflik diselesaikan melalui diskusi
- Kebanyakan komunikasi keluarga dengan nada yang positif
- Semua anggota keluarga mempunyai kemampuan menggunakan pemecahan masalah yang dapat menyelesaikan konflik secara efisien.

3) Peranan (*Roles*)

Peranan adalah pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan sesuai dengan fungsi dalam kehidupan keluarga hari ke hari. Peranan menggambarkan struktur keluarga dan memelihara proses interaksi dalam keluarga.

- Wujud diferensiasi yang jelas antara peranan orang tua, anak, dan pasangan
- Peranan mungkin dibagi, kebalikan atau perubahan, tergantung pada situasi
- Peranan baru dapat dicoba dan peranan lama dimodifikasi
- Peranan ini juga selaras merentasi situasi dan anggota-anggota keluarga
- Orang tua berbagi dalam perawatan dan pengasuhan anak

4) Respon Afektif (*Affective Responsiveness*)

Kemampuan untuk memberikan tanggapan atau respon terhadap stimulus yang diberikan baik secara kuantitas maupun kualitas perasaan yang tepat. Respon tersebut dibagi menjadi dua yaitu *welfare feelings* (perasaan kesejahteraan) dan *emergency feelings* (perasaan darurat). *Welfare feelings* terdiri dari kasih sayang, kehangatan, kelembutan, dukungan, cinta, hiburan, kebahagiaan, dan kegembiraan. Dan, *emergency feelings* terdiri dari respon kemarahan, ketakutan, kesedihan, kekecewaan, dan depresi. Ketepatan kualitas dan kuantitas respon dari anggota keluarga terhadap stimulus yang muncul menjadi faktor penting dalam dimensi ini. Suatu keluarga yang dapat menanggapi emosi dengan tepat seperti cinta dan kasih sayang namun tidak terhadap luapan emosi seperti kemarahan, kesedihan atau kesenangan akan dipandang sebagai keluarga yang terbatas dan menyimpang. Serta dipostulasikan jika

seorang anak dalam suatu keluarga mengembangkan afeksi yang terbatas, hal tersebut akan sangat mempengaruhi perkembangan personalnya. Semakin efektif suatu keluarga, maka semakin bervariasi dan semakin tepat pula respon kuantitas dan kualitas mereka pada situasi yang terjadi.

5) Keterlibatan Afektif (*Active Involvement*)

Penglibatan afektif ini menunjukkan derajat minat atau perhatian dan untuk menghargai aktivitas yang dilakukan oleh anggota keluarga yang lain. Keterlibatan afektif mempunyai 6 tipe karakteristik yaitu:

1) Kurangnya keterlibatan (*lack of involvement*)

Situasi dimana anggota keluarga tidak saling tertarik satu sama lain. Keterlibatan mereka hanya terbatas pada berbagi fungsi instrumental dan fisik yang terjadi disekitar mereka, dan mereka lebih seperti kelompok yang terkotak-kotak.

2) Keterlibatan tanpa perasaan (*involvement devoid of feelings*)

Situasi-situasi dimana antar anggota keluarga memiliki ketertarikan satu sama lain, sedikit keterlibatan dan perasaan dalam hubungan yang dibangun, meskipun hal tersebut hanya minim, ketertarikan ini biasanya dalam hal kebutuhan pokok.

3) Keterlibatan narsistik (*narcissistic involvement*)

Ketertarikan pada orang lain dimana tingkatannya hanya pada perilaku yang merefleksikan dirinya (egosentris) dan tidak ada perasaan emosional yang dirasakan satu sama lain.

4) Keterlibatan empati (*emphatic involvement*)

Ketertarikan satu sama lain dengan melibatkan perasaan secara penuh.

5) Keterlibatan yang berlebihan (*over-involvement*)

Dipresentasikan dengan jenis-jenis keterlibatan yang berlebihan (*over-intrusive*), terlalu melindungi (*over-protective*), terlalu hangat (*overly warm*), atau ketertarikan satu sama lain yang berlebihan.

6) Keterlibatan simbiosis (*symbiotic involvement*)

Merupakan bentuk ekstrim dan patologis dari ketertarikan satu sama lain yang terlalu intens antara dua atau lebih individu sehingga garis batas antara mereka tidak terlihat. Jenis ini hanya terlihat pada hubungan yang sangat terganggu, dalam bentuk yang paling ekstrim, individu merespon sebagai kesatuan dan memiliki kesulitan dalam menentukan batasan-batasan untuk diri mereka sendiri.

Dari enam tipe karakteristik penglibatan afektif ini, spectrum *Lack of Involvement* menjadi spectrum paling ujung yang melebarkan perbedaan antar individu satu sama lain dalam keluarga. Spectrum yang paling efektif adalah *Emphatic involvement* karena pada tingkatan ini melibatkan perasaan secara penuh dimana setiap anggota keluarga dapat mengekspresikan perhatian atau ketertarikan pada minat anggota keluarga lainnya. Sedangkan spectrum yang paling tidak efektif adalah *Lack of Involvement* karena disini para anggota keluarga tidak saling ertarik satu sama lain.

6) Kontrol Perilaku (*Behavior Control*)

Dimensi control perilaku didefinisikan sebagai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk mengatasi perilaku sebagai berikut: situasi fisik yang membahayakan, situasi yang terdiri dari sosialisasi perilaku interpersonal, dan situasi yang terdiri dari pertemuan dan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis. Terdapat beberapa situasi yang cukup berbahaya baik antar anggota keluarga maupun di luar keluarga. Keluarga harus melakukan pengawasan dan mengontrol perilaku setiap anggotanya. Anggota keluarga harus mampu memenuhi dan mengekspresikan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, termasuk makan, minum, seks dan agresi, dan keluarga harus mampu mengadopsi pola perilaku kontrol terhadap perilaku-perilaku tersebut. Keluarga juga perlu menumbuhkan nilai dasar dan norma-norma

yang berlaku di masyarakat agar perilaku anggota keluarganya tetap terkontrol baik di rumah maupun di luar rumah.

Keluarga mengembangkan standar perilaku yang diterima dan seberapa luas ruang gerak yang diperbolehkan dalam keluarga sesuai dengan norma yang telah berlaku. Standar dan rentang perilaku yang diterima dibedakan menjadi beberapa tipe kontrol perilaku berikut ini;

- a. *Rigid behaviour control*: Standar ketat dan spesifik pada budaya, dan terdapat negosiasi atau variasi dalam situasi yang minim.
- b. *Flexible behaviour control*: Standar yang tidak terlalu ketat dan masuk akal, terdapat kesempatan untuk bernegosiasi dan berubah, tergantung pada situasi dan kondisinya.
- c. *Laissez-faire behaviour control*: Dalam bentuk ekstrim, tidak ada standar yang dipegang, dan ruang gerak secara total diperbolehkan, tidak tergantung konteks.
- d. *Chaotic behaviour control*: terdapat pergantian yang tidak diprediksi antara tipe 1-3, oleh karena itu anggota keluarga tidak memahami standar apa yang dipakai pada satu waktu, atau bagaimana kemungkinan adanya negosiasi.

Untuk memelihara standar perilaku, keluarga akan berusaha mengembangkan beberapa strategi seperti hukuman untuk memaksa anggota keluarganya melakukan apa yang dianggap sebagai perilaku yang dapat diterima. Terdapat pertimbangan dari masing-masing bagian peran, khususnya untuk memelihara sistem dan mengatur fungsi-fungsi keluarga.

2.2. Remaja

2.2.1. Definisi Remaja

Masa remaja merupakan salah satu periode dari perkembangan manusia. Masa remaja juga merupakan masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang mengalami beberapa perubahan besar pada aspek perkembangan fisik, kognitif, maupun sosioemosional. Kata remaja (*adolescence*) itu sendiri berasal dari kata *adolescere* (Latin) yang berarti tumbuh ke arah kematangan (Muss, 1968 dalam Sarwono, 2011). Menurut Soetjiningsih (2004) Masa remaja merupakan masa peralihan antara masa anak-anak yang dimulai saat terjadinya kematangan seksual yaitu antara usia 11 atau 12 tahun sampai dengan 20 tahun, yaitu masa menjelang dewasa muda.

World Health Organization (WHO) (Sarwono, 2011), menyebutkan bahwa remaja adalah suatu masa dimana:

1. Individu berkembang dari saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual. Kriteria tersebut dilihat dari kriteria biologis.
2. Individu mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari kanak-kanak menjadi dewasa. Kriteria tersebut dilihat dari kriteria sosial-psikologis.
3. Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh kepada keadaan yang relative lebih mandiri. Kriteria tersebut dilihat dari kriteria sosial-ekonomi.

Menurut undang-undang No. 4 Tahun 1979 tentang kesejahteraan anak, remaja adalah anak yang usianya belum mencapai 21 tahun dan belum menikah. Sedangkan menurut undang-undang perkawinan No. 1 Tahun 1979, anak dianggap sudah remaja apabila sudah cukup matang, yaitu umur 16 tahun untuk perempuan dan 19 tahun untuk laki-laki. Adapula menurut dinas kesehatan, anak sudah dianggap remaja apabila anak tersebut sudah berumur 18 tahun, yang sesuai dengan usia saat lulus Sekolah Menengah Atas (SMA).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa remaja adalah mereka yang berusia 11 atau 12 tahun hingga 19 atau 20 tahun yang mengalami masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa pubertas dan mempunyai kemampuan bereproduksi dan belum menikah.

2.2.2. Karakteristik Masa Remaja

Hurlock (1990) membagi masa remaja menjadi dua, yaitu masa remaja awal (11 atau 12 tahun hingga 16 atau 17 tahun) dan remaja akhir (16 atau 17 tahun hingga 18 tahun).

a. Remaja Awal (*early adolescent*)

Seorang remaja pada tahap ini merasa heran akan perubahan-perubahan akan tubuhnya sendiri dan dorongan-dorongan yang menyertai perubahan-perubahan tersebut. Mereka mengembangka pemikiran baru, cepat tertarik pada lawan jenis, dan mudah terangsang secara erotis. Dengan dipegang bahunya saja oleh lawan jenis ia sudah bisa berfantasi secara erotic. Kepekaan yang berlebihan ini disertai dengan berkurangnya kendali terhadap ego yang menyebabkan para remaja awal ini sulit untuk dimengerti orang dewasa.

b. Remaja Akhir (*late adolescent*)

Pada remaja akhir, masa ini adalah masa konsolidasi menuju periode dewasa dan ditandai dengan pencapaian lima hal yaitu:

1. Minat yang makin mantap terhadap fungsi-fungsi intelek
2. Terbentuk identitas seksual yang tidak akan berubah lagi

3. Tumbuh “dinding” yang memisahkan diri pribadinya (*private self*) dan masyarakat umum
4. Egonya mencari kesempatan untuk bersatu dengan orang-orang lain dalam pengalaman-pengalaman baru
5. Egosentrisme (terlalu memusatkan perhatian pada diri sendiri) berubah menjadi keseimbangan antara kepentingan diri sendiri dengan orang lain (Sarwono, 2010).

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*sturm and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak, yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Emosi yang menggebu-gebu ini adakalanya menyulitkan, baik bagi si remaja maupun bagi orang tua atau orang dewasa di sekitarnya. Namun emosi yang menggebu-gebu ini juga kan menjadi pengalaman belajar bagi si remaja dalam menentukan indakan serta ucapan yang akan dilakukannya.

Krori (2011) menyatakan bahwa perubahan sosial yang penting pada masa remaja mencakup meningkatnya pengaruh teman sebaya (*peer group*), pola perilaku sosial yang lebih matang, pembuatan kelompok sosial yang baru, dan munculnya nilai-nilai baru dalam memilih teman serta pemimpin serta nilai dalam penerimaan sosial.

Minat universal paling penting pada masa remaja dapat digolongkan menjadi tujuh kategori, yaitu:

1. Minat rekreasi
2. Minat pribadi
3. Minat sosial
4. Minat pendidikan
5. Minat vokasional
6. Minat religious
7. Minat dalam symbol status

2.2.3. Tugas Perkembangan Remaja

Havighurst (Hurlock, 1990) mengemukakan tugas perkembangan remaja meliputi:

1. Mencapai peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin, selaras dengan tuntutan sosial dan kultur masyarakat
2. Menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab ditengah-tengah masyarakatnya
3. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir (jabatan dan profesi) tertentu dalam bidang kehidupan ekonomi
4. Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideology untuk keperluan kehidupan kewarganegaraannya
5. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku di masyarakat
6. Menerima kesatuan organ-organ tubuh atau keadaan fisiknya sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
7. Mencapai kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi diri sendiri
8. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan dan pekerjaan

Tugas-tugas perkembangan fase remaja ini amat berkaitan dengan perkembangan kognitifnya, yaitu fase operasional formal. Kematangan pencapaian fase kognitif akan sangat membantu kemampuan dalam melaksanakan tugas-tugas perkembangannya itu dengan baik. Agar dapat memenuhi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan, diperlukan kemampuan kreatif remaja. Kemampuan kreatif ini banyak diwarnai oleh perkembangan kognitifnya (Ali dan Asrori, 2009).

2.2.4. Kenakalan Remaja

Menurut Bakolak Inpres (Badan Koordinasi Pelaksanaan Instruksi Presiden) No. 6/1971 Pedoman 8, tentang Pola Penanggulangan Kenakalan Remaja. Di dalam pedoman itu diungkapkan mengenai pengertian kenakalan remaja sebagai berikut (Willis, 2008):

“Kenakalan remaja ialah kelainan tingkah laku, perbuatan atau tindakan remaja yang bersifat asosial bahkan anti sosial yang melanggar norma-norma sosial, agama serta ketentuan hukum yang berlaku dalam masyarakat.”

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kenakalan dengan kata dasar nakal adalah suka berbuat tidak baik, suka mengganggu, dan suka tidak menurut. Sedangkan kenakalan adalah perbuatan nakal, perbuatan tidak baik dan bersifat mengganggu ketenangan orang lain, tingkah laku yang melanggar norma kehidupan masyarakat. Kenakalan remaja di era modern ini sudah melebihi batas yang sewajarnya. Definisi kenakalan remaja menurut para ahli, salah satunya adalah Kartono, seorang ilmuwan sosiologi mengemukakan pendapatnya bahwa, “Kenakalan Remaja atau dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah juvenile delinquency merupakan gejala patologis sosial pada remaja yang disebabkan oleh satu bentuk pengabaian sosial. Akibatnya, mereka mengembangkan bentuk perilaku yang menyimpang”. Santrock mengatakan bahwa, “Kenakalan remaja merupakan kumpulan dari berbagai perilaku remaja yang tidak dapat diterima secara sosial hingga terjadi tindakan kriminal”.

Pengertian kenakalan remaja menurut Resolusi PBB 40/33 tentang UN *Standard Minimum Rules for the Administration of Juvenile Justice* (Beijing Rules) khusus dalam rules 2.2 adalah salah seorang anak atau orang muda (remaja) yang melakukan perbuatan yang „dapat dipidana“ menurut sistem hukum yang berlaku dan diperlakukan secara berbeda dengan orang dewasa.

Menurut Drs. H.M. Arifin, M.Ed, mendefinisikan bahwa kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah tingkah laku atau perbuatan yang berlawanan dengan hukum yang berlaku yang dilakukan oleh anak-anak antara umur 10 tahun sampai umur 18 tahun. Perbuatan yang dilakukan oleh anak-anak dibawah usia 10 tahun dan dibawah usia 18 tahun, dengan sendirinya tidak dikategorikan dalam apa yang disebut kenakalan (*delinquency*).

Sedangkan menurut Paul Moedikdo, SH mengatakan bahwa definisi kenakalan remaja adalah suatu perbuatan yang melanggar norma, aturan atau hukum dalam masyarakat yang dilakukan pada usia remaja atau transisi masa anak-anak dan dewasa.

Dari definisi yang dipaparkan oleh para tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kenakalan remaja (*juvenile delinquency*) adalah perbuatan atau tingkah laku melawan norma-norma yang ada di lingkungan kehidupan remaja atau anak yang berusia 10 sampai 18 tahun dan jika perbuatannya itu sempat diketahui oleh petugas hukum ia bisa dikenai hukuman.

2.2.4.1. Ciri-ciri Kenakalan Remaja

Perilaku nakal atau yang dikenal dengan delinquent adalah perilaku jahat, kriminal dan melanggar norma-norma sosial dan hukum. Perilaku delinquent merupakan produk konstitusi mental serta emosi yang sangat labil dan defektif, sebagai akibat dari proses pengkondisian lingkungan buruk terhadap pribadi anak yang dilakukan oleh anak muda tanggung usia, puber dan adolesense.

Menurut beberapa ahli dalam psikologi dan kriminologi bahwasannya ciri-ciri remaja yang dikatakan nakal adalah sebagai berikut:

Menurut Adler (1952) ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Kebut-kebutan dijalanan yang mengganggu keamanan lalu lintas dan
- b. membahayakan diri sendiri serta orang lain.
- c. Perilaku ugal-ugalan, berandalan, urakan yang mengacaukan ketentraman
- d. masyarakat sekitar.
- e. Perkelahian antar gang, antar kelompok, antar sekolah, antar suku,
- f. sehingga terkadang membawa korban jiwa.
- g. Membolos sekolah lalu bergelandangan sepanjang jalan atau bersembunyi
- h. ditempat-tempat terpencil.
- i. Kriminalitas anak remaja dan adolesons seperti: memeras, mencuri,
- j. mengancam dan intimidasi.

Kartini menambahkan bahwa ciri-ciri kenakalan Remaja juga bisa berupa:

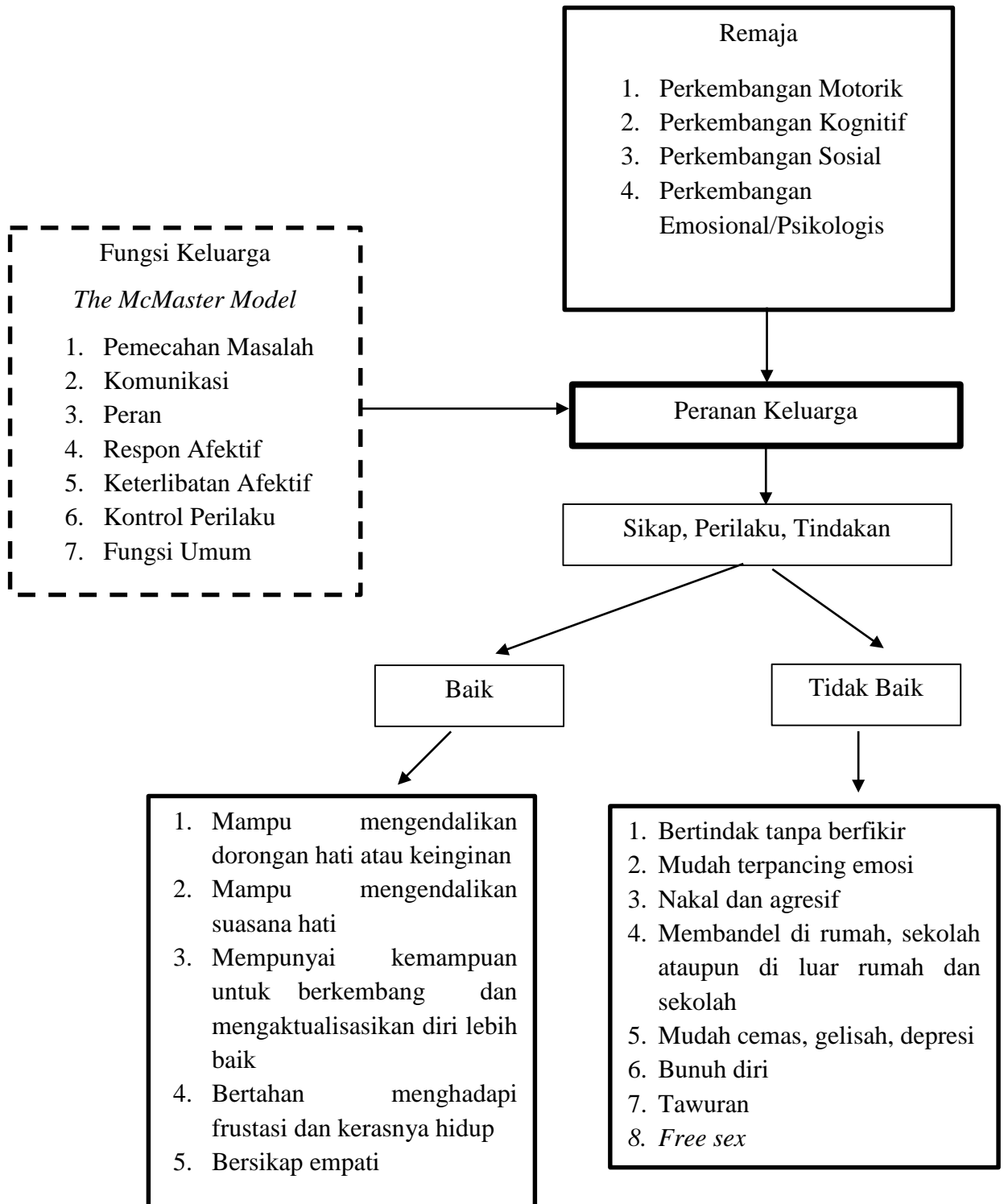
- a. Berpesta pora sambil mabuk-mabukan
- b. Melakukan hubungan seks bebas
- c. Kecanduan dan ketagihan bahan narkotika
- d. Tindakan-tindakan immoral seksual secara terang-terangan.
- e. Perjudian dan bentuk-bentuk permainan lain dengan taruhan.

Sedangkan menurut Dadang Hawari ciri-ciri kenakalan remaja adalah sebagai berikut:

- a. Sering membolos
- b. Terlibat kenakalan remaja sehingga ditangkap dan diadili pengadilan karena tingkah lakunya
- c. Dikeluarkan atau diskors dari sekolah karena berkelakuan buruk
- d. Sering kali lari dari rumah (minggat) dan bermalam diluar rumah

- e. Selalu berbohong
- f. Sering kali mencuri
- g. Sering kali merusak barang milik orang lain
- h. Prestasi di sekolah yang jauh dibawah taraf kemampuan kecerdasan (IQ) sehingga berakibat tidak naik kelas
- i. Sering kali melawan otoritas yang lebih tinggi seperti melawan guru atau orang tua, melawan aturan-aturan di rumah atau disekolah dan tidak disiplin.
- j. Sering kali memulai perkelahian.

2.5 Kerangka Pemikiran



2.6 Hasil Penelitian Yang Relevan

1. **“Hubungan Antara Keberfungsian Keluarga dengan Kecerdasan Emosional Remaja”** oleh Awalia Bella Tahun 2014 di SMP Jaya Suti Abadi di Bekasi. Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah bahwa adanya hubungan yang kuat dan signifikan terhadap fungsi keluarga dan pengaruh perkembangan kecerdasan emosional usia remaja. Karena kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama untuk mempelajari emosi anak. Orang tua yang terampil secara emosional menangani perasaan anaknya akan memiliki anak-anak yang pergaulannya lebih baik, lebih terjaga dan memperlihatkan lebih banyak kasih sayang terhadap orang tuanya serta lebih sedikit adanya kemungkinan konflik antara keduanya. Semakin tinggi atau terampilnya orang tua menangani perasaan anaknya semakin tinggi pula tingkat kemampuan anak untuk melejitkan potensi kecerdasannya sehingga berkurang kemungkinan adanya tindakan-tindakan yang menyimpang atau kenakalan remaja.
2. **“Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga dengan Kematangan Emosional Pada Remaja Akhir”** oleh Pebby Ayu Ramadhany dkk. Kesimpulan dari penelitian ini mengatakan bahwa adanya hubungan positif antara persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga dengan kematangan emosi. Persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga adalah penilaian remaja secara positif dan negatif terhadap kemampuan keluarga (ibu, ayah dan anak-anaknya) dalam menjalankan fungsinya yang berkaitan dengan pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, keterlibatan afektif dan kontrol perilaku. Remaja akan mempersepsi secara positif terhadap keberfungsian keluarganya jika remaja merasa dapat mendiskusikan tentang berbagai masalah yang dihadapi, memikirkan berbagai cara untuk menyelesaikan masalah tersebut dan menjalankan keputusan yang diambil untuk menyelesaikan masalah tersebut sehingga jika remaja sedang menghadapi konflik, remaja akan berusaha menyelesaikannya tanpa pertengkaran. Hal ini menunjukkan bahwa semakin positif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin tinggi kematangan emosi remaja. Namun sebaliknya, semakin negatif persepsi remaja terhadap keberfungsian keluarga maka semakin rendah kematangan emosi remaja.

3. **“Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja di SMKN 4 Pekanbaru”** oleh Trio Saputra Tahun 2017. Kesimpulan dari hasil penelitian ini mengatakan bahwa adanya korelasi yang kuat antara fungsi keluarga dan tingkat kenakalan remaja. Peranan orang tua ataupun keluarga dalam menciptakan kehangatan, kasih sayang dan mampu mengekspresikan perhatian dan penghargaan secara terbuka, akan memungkinkan remaja untuk mengembangkan rasa percaya (*basic-trust*) terhadap lingkungannya dan memberinya kesempatan luas untuk berkembang secara baik. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan keluarga dalam menciptakan kehangatan, kasih sayang dan kenyamanan batin sang anak maka akan semakin tinggi pula kemandirian sang anak dalam beradaptasi mengatasi masalah-masalah yang terjadi.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Tipe Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tipe penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan penelitian yang menekankan proses analisis data *numerical* (angka) yang diolah menggunakan metode statistika. Data akan diperoleh dengan melakukan metode survei berstimulus yang pencatatan hasil perlakuan dilakukan dengan pengisian kuisioner.

Penelitian kuantitatif yang dilakukan bertujuan analisis deskriptif. Penelitian deskriptif kuantitatif menurut Cresswell (2010) adalah penelitian yang menggunakan metode statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikannya atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.2 Identifikasi dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2009). Hanya satu variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel bebas. Adapun variabel bebas dalam penelitian ini akan diidentifikasi sebagai berikut :

3.2.1.1 Variabel Bebas (*Independent Variable*)

Variabel bebas (*independent variable*) merupakan variabel yang memengaruhi atau menjadi sebab timbulnya atau berubahnya variabel terikat

(Sugiyono, 2009). Namun pada penelitian ini, variable bebas hanya digunakan untuk melihat gambaran variable tersebut terhadap subjek yang diteliti.

3.2.2 Operasionalisasi Variabel Penelitian

3.2.2.1 Definisi Konseptual

Menurut Singarimbun dan Effendi (2008), definisi konseptual adalah pemaknaan dari konsep yang digunakan, sehingga memudahkan peneliti untuk mengoperasikan konsep tersebut dilapangan. Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi konseptual yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga.

Menurut Epstein, Levin, dan Bishop (dalam Walsh, 2003) keberfungsian keluarga adalah sejauh mana keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya, tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya. Keberfungsian keluarga dalam penelitian ini adalah ketika keluarga dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis pada anggota keluarga yang masih remaja.

3.2.2.2 Definisi Operasional

Definisi operasional adalah suatu definisi yang diberikan kepada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti atau melakukan spesifikasi kegiatan maupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel (Sangadji & Sopiah, 2010). Berdasarkan pengertian tersebut maka definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini adalah keberfungsian keluarga.

Dalam penelitian ini, keberfungsian keluarga dilihat dari skor total instrumen keberfungsian keluarga yang disusun oleh Epstein, Levin, dan Bishop (1976) yaitu instrumen FAD (*Family Assessment Device*). Instrumen ini mengukur bagaimana keluarga dapat memenuhi fungsinya yang dilihat melalui skor total yang

dihasilkan dari setiap dimensi, yaitu dimensi penyelesaian masalah, komunikasi, peran, tanggapan afektif, keterlibatan afektif, dan pengendalian perilaku, serta dimensi umum yang mengukur keseluruhan keberfungsian keluarga. Skor ini merepresentasikan sejauh mana keluarga dapat berfungsi dengan efektif.

3.3 Populasi dan Teknik Penarikan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subyek atau obyek dengan kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian di tarik kesimpulan (Sangadji & Sopiah, 2010).

Populasi sasaran dalam penelitian ini adalah remaja yang berusia 11 hingga 20 tahun yang belum menikah serta masih memiliki keluarga. Baik ibu dan ayah, ibu saja, atau ayah saja. Populasi sasaran juga merupakan remaja yang berdomisili di Jakarta.

3.3.2 Teknik Penarikan Sampel

Teknik sampling yang digunakan yaitu *non-probability sampling* dengan jenis teknik *incidental sampling*. Teknik sampling insidental adalah teknik pengambilan sampel yang berdasarkan suatu kebetulan atau insidental, yaitu siapa saja anggota populasi yang kebetulan ditemui peneliti dan memiliki kriteria yang cocok sebagai sumber data.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Instrumen menurut Azwar (2010) adalah alat untuk mengumpulkan data pada suatu penelitian. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen berupa skala. Penelitian ini sendiri menggunakan satu skala yaitu skala keberfungsian keluarga (*Family Assessment Device*).

3.4.1. Skala Keberfungsian Keluarga

Pada penelitian ini alat ukur keberfungsian keluarga yang digunakan adalah *Family Assessment Device* (FAD) yang dikembangkan dari model *McMaster Model of Family Functioning* (MMFF) oleh Epstein, Bishop dan Levin (1976). FAD terdiri dari tujuh dimensi antara lain penyelesaian masalah, komunikasi, peran, tanggapan afektif, keterlibatan afektif, pengendalian perilaku, dan Fungsi Umum (*General Functioning*). Dimensi ke-7 yaitu Fungsi Umum (*General Functioning*) merupakan dimensi tambahan yang mengukur secara keseluruhan apakah fungsi suatu keluarga berfungsi atau tidak.

Peneliti menggunakan FAD versi 60 item dengan mengadopsi dari peneliti sebelumnya yaitu Kharisma Kartika (2017) dan dilakukan proses *expert judgement* oleh dosen pembimbing yang ahli dibidangnya untuk menyesuaikan setiap item dengan konteks situasi dan budaya yang ada di Indonesia. Peneliti juga memodifikasi satu aitem, sehingga keseluruhan aitem yang digunakan berjumlah 61 item. Setelah dilakukan modifikasi alat ukur, dilakukan uji keterbacaan pada 30 remaja di Jakarta yang hasilnya menjadi masukan untuk memperbaiki alat ukur sebelum dilakukan proses uji coba.

3.4.2. *Blueprint* Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga

Tabel 3.1 *Blueprint* Skala Keberfungsian Keluarga

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Aitem
			Fav	Unfav	
1	Problem Solving	Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		6
		Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
		Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
		Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
		Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
2	Komunikasi	Melakukan pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52	7
3	Peran	Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		9
		Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	
		Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45	
		Penyediaan sumber daya		23	
		Perawatan dan dukungan keluarga		34	
4	Respon Afektif	Respon sesuai dengan perasaan	19		7
		Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	28, 49, 57	35	
		Keluarga tahu dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39	
5	Keterlibatan Afektif	Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22	8
		Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	42	33, 37	
		Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	25, 54	

6	Kontrol Perilaku	Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32	7, 17, 27, 44, 47, 48, 55, 58	10
7	Fungsi Umum	Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8, 16, 21, 26, 36, 46, 61	1, 11, 31, 41, 56, 61	14
	Total				61

3.4.3. Skoring Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga

Metode skoring yang digunakan pada alat ukur ini adalah empat skala Likert yaitu “Sangat Tidak Sesuai (STS)”, “Tidak Sesuai (TS)”, “Sesuai (S)”, dan “Sangat Sesuai (SS)”. Skala ini berisi pernyataan-pernyataan sikap (*attitude statement*) yang terdiri dari skala Keberfungsian Keluarga. Cara penilaian skala yaitu dengan cara memberikan skor pada sebuah skala agar dapat dianalisis lebih lanjut.

Tabel 3.2

Skoring Butir Instrumen Skala Keberfungsian Keluarga

Skala	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>
Sangat Sesuai	4	1
Sesuai	3	2
Tidak Sesuai	2	3
Sangat Tidak Sesuai	1	4

3.4.4. Uji Instrumen

Instrumen merupakan hal yang penting dalam sebuah penelitian. Kualitas instrumen yang digunakan dalam penelitian akan menentukan kualitas data yang digunakan dalam penelitian tersebut. Oleh karena itu, dalam sebuah penelitian aspek instrumen perlu diperhatikan dengan baik. Sebelum digunakan untuk mengambil data final dalam penelitian, suatu instrumen harus melalui tahap uji coba terlebih dahulu. Menurut Rangkuti (2002) item-item dalam instrumen perlu diseleksi kembali agar item-item yang menjadi bagian dari instrumen final merupakan item-item yang terbaik kualitasnya.

Dalam penelitian ini, berikut ini prosedur uji coba yang dilakukan:

1) *Expert Judgement*

Menurut Sugiyono (2010) pengujian validitas konstruk (*construct validity*) salah satunya dapat dilakukan melalui pendapat dari para ahli. Dalam hal ini, peneliti melakukan *expert judgment* dengan ahli penyusunan instrumen. Setelah melakukan *expert judgment* peneliti melakukan beberapa revisi sesuai dengan saran yang diperoleh melalui *expert judgment*.

2) Uji Coba

Uji coba instrumen ini dilakukan pada 30 orang subyek remaja di Jakarta.

3.4.5. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas menurut Singarimbun dan Effendi (dalam Azwar, 2010) adalah sejauh mana suatu instrument yang kita buat dapat mengukur variable psikologis yang ingin kita ukur. Suatu instrument dapat dikatakan memiliki validitas yang tinggi ketika instrument tersebut dapat berfungsi dengan baik atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukan pengukuran tersebut (Azwar, 2010). Dalam melakukan uji validitas terhadap instrument penelitian, peneliti menggunakan Rasch Model dengan software Winstep untuk mengolah data uji coba. Suatu item dikatakan valid apabila:

- a. Menggunakan nilai *INFIT Mean Square* (MNSQ) dari setiap item dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan mean. Jika nilai *INFIT MNSQ* lebih besar dari jumlah mean dan SD, maka item tersebut tidak dapat digunakan
- b. Nilai *OUTFIT MNSQ* yang diterima; $0,5 < \text{MNSQ} < 1,5$
- c. Nilai *OUTFIT Z Standar* (ZSTD) yang diterima: $-2,0 < \text{ZSTD} < +2,0$
- d. Nilai *Point Measure Correlation* (*Pt Mean Corr*): $0,4 < \text{Pt Mean Corr} < 0,85$

Reliabilitas adalah serangkaian alat ukur yang memiliki konsistensi bila pengukuran yang dilakukan dengan alat ukur itu dilakukan secara berulang. Dalam uji reliabilitas peneliti menggunakan Rasch Model dengan software Winstep untuk mengolah data uji coba. Untuk menentukan reliabilitas instrument maka kaidahnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.3 Kaidah Realibilitas *Rasch Model*

Koefisien Reliabilitas	Kriteria
> 0,94	Istimewa
0,91 - 0,94	Bagus Sekali
0,81 – 0,90	Bagus
0,67 – 0,80	Cukup
< 0,67	Lemah

3.4.6 Hasil Uji Coba Instrumen Keberfungsian Keluarga

Berdasarkan hasil uji coba instrument keberfungsian keluarga dengan menggunakan *Rasch Model* dengan *software* Winstep, diketahui bahwa instrument ini memiliki nilai Alpha Cronbach 0,81 yang jika dilihat pada table 3.3 berarti masuk kategori “bagus”. Validitas item dapat dilihat dengan melihat nilai *INFIT Mean Square* (MNSQ) dari setiap item dan dibandingkan dengan jumlah standar deviasi (SD) dan mean. Jika nilai *INFIT MNSQ* lebih besar dari jumlah mean

dan SD, maka item tersebut tidak dapat digunakan. Nilai mean yang didapatkan adalah sebesar 0.99 dan SD sebesar 0.35 jika dijumlahkan menjadi 1.34, maka didapatkan 6 item yang memiliki nilai INFIT MNSQ yang lebih besar dari jumlah *mean* dan SD. Item-item yang tidak dapat digunakan (*drop*) tersebut adalah sebagai berikut:

Tabel 3.4 Item Drop Skala Keberfungsian Keluarga

No	Dimensi	Indikator	Item	
			Fav	Unfav
1	Problem Solving	Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50	
		Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38	
		Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12	
		Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24	
		Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60	
2	Komunikasi	Melakukan pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52
3	Peran	Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10	
		Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53
		Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45
		Penyediaan sumber daya		23
		Perawatan dan dukungan keluarga		34
4	Respon Afektif	Respon sesuai dengan perasaan	19	
		Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	28*, 49, 57	35
		Keluarga tahu dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39
5	Keterlibatan Afektif	Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22
		Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	42	33, 37
		Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	25*, 54

6	Kontrol Perilaku	Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20, 32*	7, 17, 27*, 44, 47, 48, 55, 58
7	Fungsi Umum	Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 8*, 16, 21*, 26, 36, 46, 61	1, 11, 31, 41, 56, 51

Setelah menghilangkan item-item yang tidak valid, maka didapatkan *blueprint* instrumen keberfungsian keluarga yang baru. *Blueprint* skala keberfungsian keluarga yang baru terdiri dari 55 item valid yang dapat digunakan untuk penelitian final, *blueprint* tersebut adalah sebagai berikut:

3.5 Blueprint Skala Keberfungsian Keluarga Setelah Uji Coba

No	Dimensi	Indikator	Item		Jumlah Item
			Fav	Unfav	
1	Problem Solving	Mengidentifikasi masalah dalam keluarga	50		6
		Melaksanakan keputusan dari penyelesaian masalah	2, 38		
		Mengkomunikasikan masalah yang ada dalam keluarga	12		
		Melakukan evaluasi terhadap langkah yang telah dilaksanakan	24		
		Mengembangkan alternatif solusi yang mungkin dilakukan	60		
2	Komunikasi	Melakukan pertukaran informasi secara verbal di dalam keluarga	3, 18, 29, 43, 59	14, 52	7
3	Peran	Mampu menyelesaikan tanggung jawab yang diberikan di dalam keluarga	10		9
		Penyebaran tanggung jawab bagi seluruh anggota keluarga	30, 40	15, 53	
		Keluarga berkomitmen melaksanakan tugas		4, 45	
		Penyediaan sumber daya		23	
		Perawatan dan dukungan keluarga		34	
4	Respon Afektif	Respon sesuai dengan perasaan	19		6
		Cara anggota keluarga menyampaikan perasaan	49, 57	35	
		Keluarga tahu dimana dan kapan meluapkan perasaan		9, 39	
5	Keterlibatan Afektif	Menunjukkan ketertarikan pada aktivitas keluarga		13, 22	7
		Menunjukkan penghargaan terhadap aktivitas yang dilakukan oleh keluarga	42	33, 37	
		Menunjukkan minat terhadap anggota keluarga lainnya	5	54	

6	Kontrol Perilaku	Mengadopsi suatu pola untuk menangani perilaku anggota keluarga	20	7, 17,44, 47, 48, 55, 58	7
7	Fungsi Umum	Fungsi umum dari keberfungsian keluarga	6, 16, 26, 36, 46, 61	1, 11, 31, 41, 56, 51	12
	Total				55

BAB IV ANALISA DATA

4.1 Gambaran Subyek Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada responden remaja yang berusia 11 hingga 20 tahun di Jakarta. Profil responden digambarkan dari data yang terkumpul sebagai berikut:

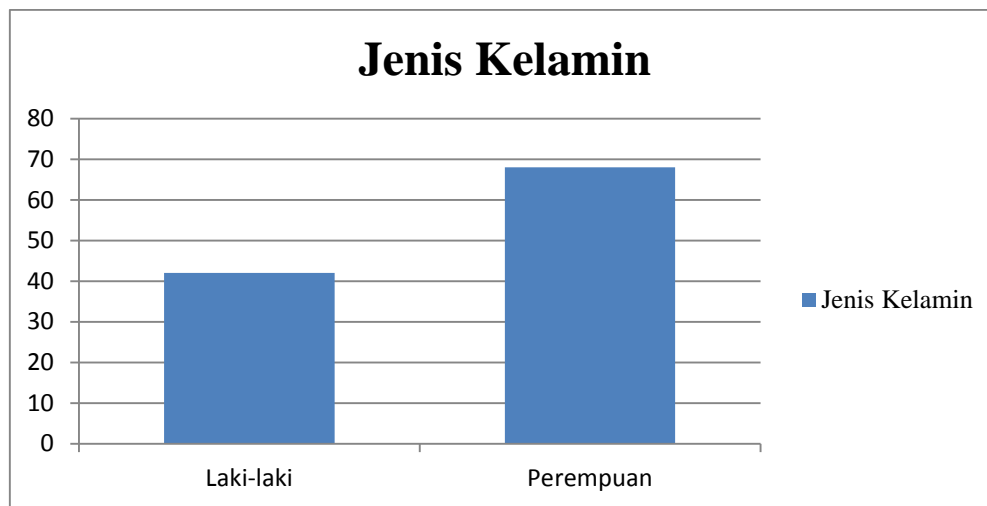
1) Gambaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berikut merupakan tabel 4.1 yang berisikan data mengenai gambaran responden berdasarkan jenis kelamin:

Tabel 4.1 Jumlah Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase
1	Laki-laki	42	42%
2	Perempuan	58	58%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jenis kelamin adalah sebanyak 42 orang responden atau sebesar 42% adalah responden berjenis kelamin laki-laki dan 58 orang responden atau sebesar 58% adalah responden berjenis kelamin perempuan. Dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak adalah perempuan. Hal ini dikarenakan peneliti lebih banyak menjumpai remaja perempuan pada saat penyebaran kuisioner. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan responden berdasarkan jenis kelamin:



Gambar 4.1 Persentase Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

2) Gambaran Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

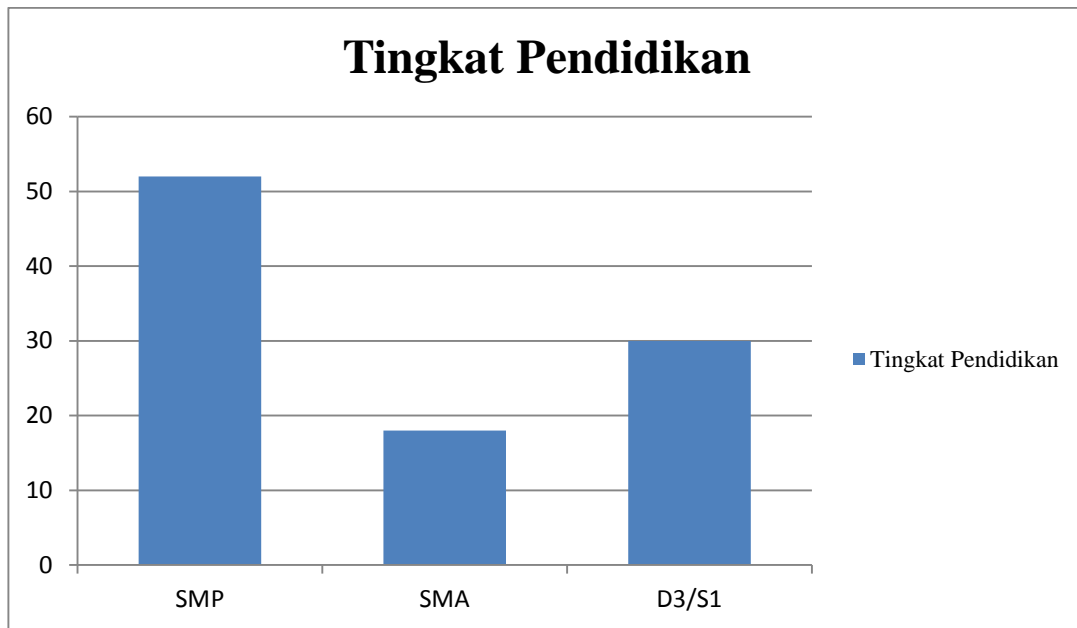
Berikut merupakan tabel 4.2 yang berisikan data mengenai gambaran responden berdasarkan tingkat pendidikan:

Tabel 4.2 Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SMP	52	52%
2	SMA	18	18%
3	D3/S1	30	30%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.2 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan tingkat pendidikan adalah sebanyak 52 orang responden atau sebesar 52% adalah responden berpendidikan SMP, 18 orang responden atau sebesar 18% adalah responden berpendidikan SMA, dan sebanyak 30 orang responden atau 30% adalah responden berpendidikan D3/S1. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang paling

banyak menjadi responden adalah yang berpendidikan SMP. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan responden berdasarkan tingkat pendidikan:



Gambar 4.2 Persentase Jumlah Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

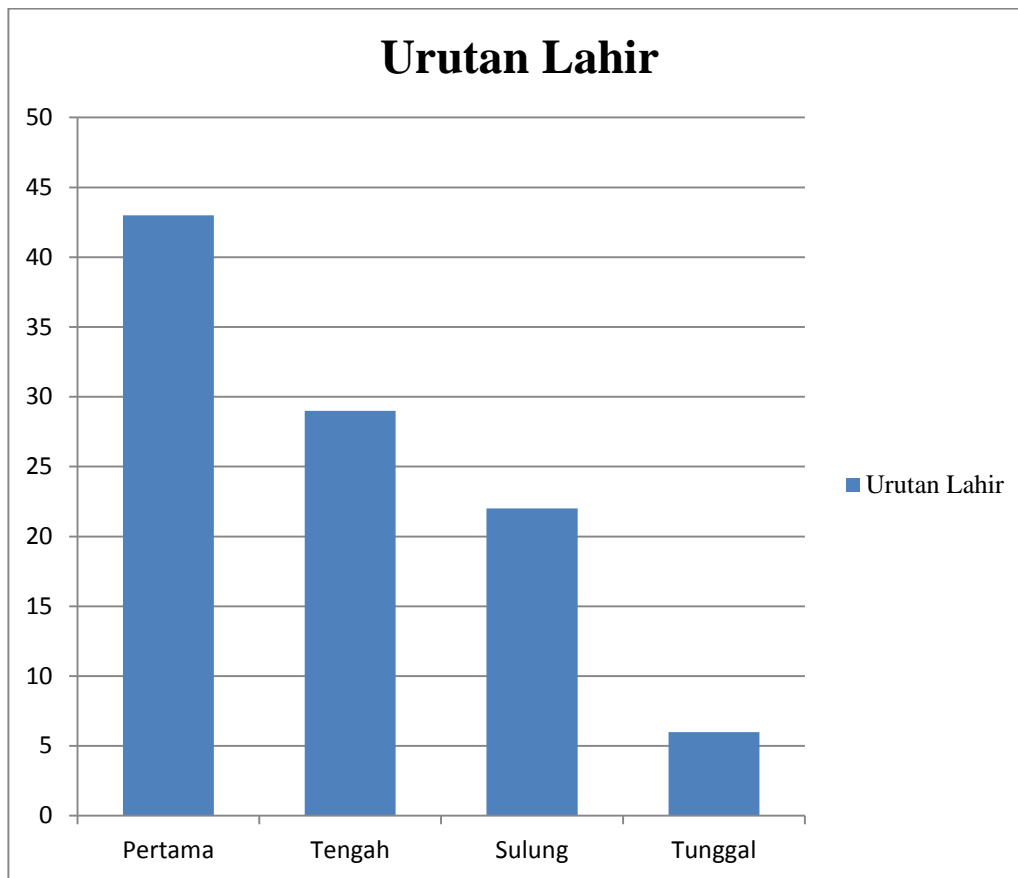
3) Gambaran Responden Berdasarkan Anak-ke (Urutan Lahir)

Berikut merupakan tabel 4.3 yang berisikan data mengenai gambaran responden berdasarkan urutan lahir:

Tabel 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Urutan Lahir

No	Anak-ke (Urutan Lahir)	Jumlah Responden	Persentase
1	Pertama	43	43%
2	Tengah	29	29%
3	Sulung	22	22%
4	Tunggal	6	6%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.3 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan anak-ke (urutan kelahiran) adalah sebanyak 43 orang responden atau sebesar 43% adalah responden anak pertama, 29 orang responden atau sebesar 29% adalah responden anak tengah 22 responden atau 29% adalah anak sulung, dan sebanyak 6 orang responden atau 6% adalah responden anak tunggal. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang paling banyak menjadi responden adalah anak pertama. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan responden berdasarkan urutan lahir:



Gambar 4.3 Jumlah Responden Berdasarkan Urutan Lahir

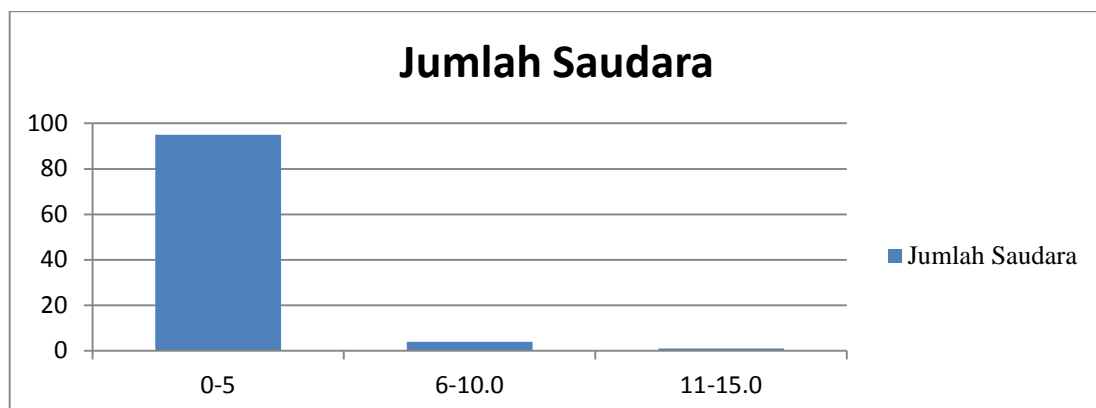
4) Gambaran Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

Berikut merupakan tabel 4.4 yang berisikan data mengenai gambaran responden berdasarkan jumlah saudara:

Tabel 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

No	Jumlah Saudara	Jumlah Responden	Persentase
1	0-5	95	95%
2	6-10	4	4%
3	11-15	1	1%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.4 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan jumlah saudara adalah sebanyak 95 orang responden atau sebesar 95% adalah responden memiliki saudara 0-5 orang, 4 orang responden atau sebesar 4% adalah responden yang memiliki 6-10 orang saudara, dan 1 responden atau 1% adalah responden yang memiliki 11-15 orang saudara. Dapat disimpulkan bahwa remaja yang memiliki saudara 0-5 orang dalam keluarga paling banyak menjadi responden. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan responden berdasarkan jumlah saudara:



Gambar 4.4 Jumlah Responden Berdasarkan Jumlah Saudara

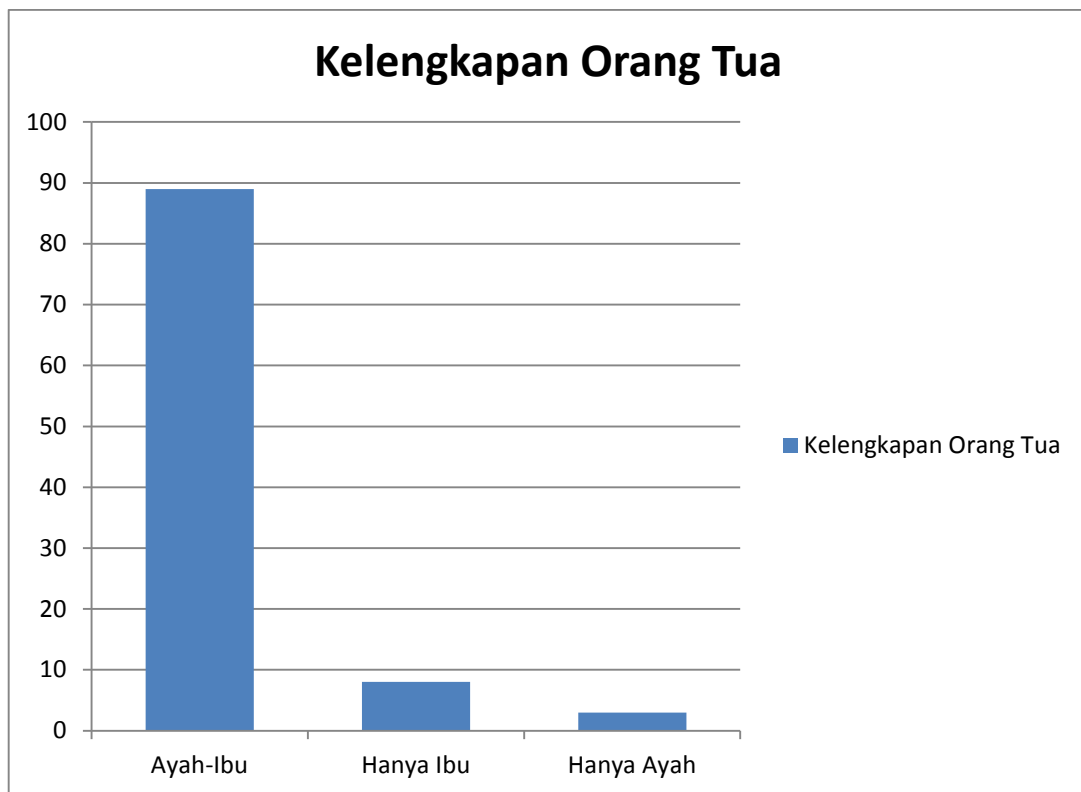
5) Responden Berdasarkan Kelengkapan Orang Tua

Berikut merupakan tabel 4.5 yang berisikan data mengenai gambaran responden berdasarkan kelengkapan orang tua:

Tabel 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Kelengkapan Orang Tua

No	Kelengkapan Orang Tua	Jumlah Responden	Persentase
1	Ayah-Ibu	89	89%
2	Hanya Ibu	8	8%
3	Hanya Ayah	3	3%
Jumlah		100	100%

Berdasarkan data pada tabel 4.5 dapat diketahui bahwa jumlah responden berdasarkan kelengkapan orang tua adalah sebanyak 89 orang responden atau sebesar 89% adalah responden yang memiliki orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu, 8 orang responden atau sebesar 8% adalah responden yang memiliki orang tua hanya ibu saja, dan 3 responden atau 3% adalah responden yang memiliki orang tua hanya ayah saja. Dapat disimpulkan bahwa responden paling banyak masih memiliki orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu. Berikut ini adalah diagram yang menggambarkan responden berdasarkan kelengkapan orang tua:



Gambar 4.5 Jumlah Responden Berdasarkan Kelengkapan Orang Tua

4.2 Prosedur Penelitian

4.2.1 Persiapan Penelitian

Peneliti berkonsultasi mengenai ketertarikan tema dengan dosen pembimbing, dan berdiskusi mengenai judul terbaik untuk penelitian ini. Peneliti kemudian mencari literatur-literatur berupa jurnal, skripsi, berita, dan teori-teori yang berhubungan dengan tema penelitian. Penelitian-penelitian yang relevan dan studi pendahuluan juga digunakan untuk memperkuat dasar penelitian. Dengan adanya literatur dan penelitian yang sesuai dengan tema penelitian, peneliti kemudian mencari instrumen keberfungsian keluarga untuk mengukur skala psikologi responden pada penelitian ini. Instrumen penelitian yang didapatkan kemudian dilakukan adaptasi sesuai kebutuhan peneliti. Peneliti kemudian melaksanakan *expert judgement* kepada seseorang yang ahli pada bidang penelitian ini.

Ketika proses *expert judgement* selesai, peneliti kembali mendiskusikan instrumen-instrumen tersebut bersama dosen pembimbing untuk kemudian dilakukan uji coba instrumen. Uji coba kemudian dilakukan dengan cara menyebarkan kuesioner kepada responden yang sesuai dengan karakteristik penelitian. Data uji coba yang terkumpul kemudian diolah untuk melihat validitas dan reliabilitas item sehingga dapat ditentukan item mana yang harus dibuang dan dipertahankan. Setelah didapat item-item valid yang dapat dipertahankan, peneliti kemudian melakukan pengambilan data final.

4.2.2 Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian untuk uji final dilakukan dengan cara menyebar kuesioner secara langsung dan kuesioner *online*. Untuk kuesioner, peneliti mencari responden yang sesuai dengan karakteristik responden di Jakarta dan juga membagikan kuesioner kepada teman atau kolega yang memiliki teman, adik, atau saudara di Jakarta yang memenuhi persyaratan untuk turut menjadi responden dalam penelitian ini. Penyebaran kuesioner dilaksanakan selama 3 hari, yaitu pada tanggal 4 Agustus 2017 sampai 7 Agustus 2017. Untuk kuisisioner, peneliti mendapatkan 36 responden dan tidak ada kuesioner yang tidak memenuhi karakteristik responden karena untuk kuesioner peneliti selalu memastikan kesesuaian responden penelitian dengan karakteristik sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

Untuk penyebaran kuesioner *online*, peneliti menggunakan *google form* dan membagikan *link* kuesioner *online* tersebut melalui media sosial berupa *Facebook* dan *whatsapp*. Peneliti juga membagikan *link* kuesioner *online* kepada teman dan kolega dan mereka menyebarkannya kembali kepada orang-orang terdekat mereka untuk ikut berpartisipasi sebagai responden dalam penelitian ini. Penyebaran *link* kuesioner *online* dilaksanakan selama 5 hari pada tanggal 2 Agustus 2017 sampai 7 Agustus 2017. Untuk kuesioner *online* didapatkan 85 responden yang ikut berpartisipasi. Peneliti kemudian menutup akses terhadap *link* kuesioner *online* karena jumlah responden yang dibutuhkan telah terpenuhi.

4.3 Hasil Analisis Data

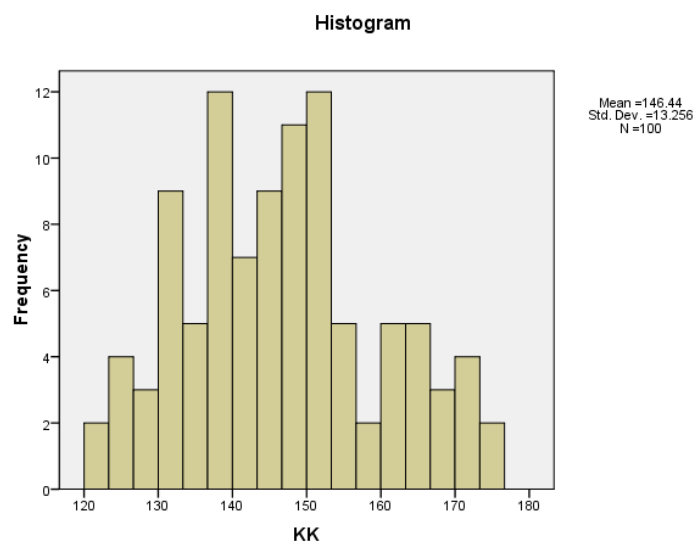
Berdasarkan perhitungan statistik dengan menggunakan program aplikasi (*software*) SPSS versi 20.0, didapatkan hasil penghitungan mean total keberfungsian keluarga untuk setiap responden. Untuk hasil perhitungan mean total keberfungsian keluarga dapat dilihat pada lembar lampiran.

Berikut hasil hitung mean keberfungsian keluarga secara umum:

Tabel 4.6 Data Deskriptif Keberfungsian Keluarga

Pengukuran	Nilai
Mean	146.44
Median	146.00
Std. Deviation	13.256
Minimum	122
Maximum	175

Berikut gambaran data deskriptif keberfungsian keluarga dalam bentuk histogram:



Gambar 4.6 Histogram Keberfungsian Keluarga

Kategorisasi skor keberfungsian keluarga terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor keberfungsian keluarga:

Tabel 4.7 Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 146.44$	51	51%
Tinggi	$X > 146.44$	49	49%
Total		100	100%

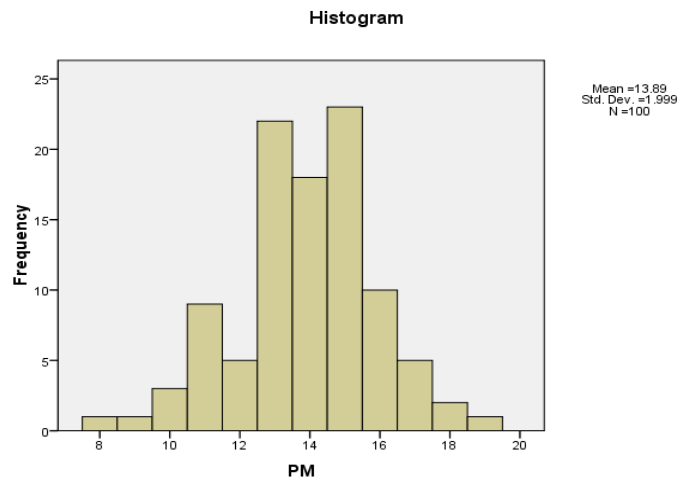
Berikut hasil hitung mean dan kategorisasi skor berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga:

a. Data Deskriptif Pemecahan Masalah

Tabel 4.8 Data Deskriptif Pemecahan Masalah

Pengukuran	Nilai
Mean	13.89
Median	14.00
Std. Deviation	1.999
Minimum	8
Maximum	19

Berikut gambaran data deskriptif variabel pemecahan masalah dalam bentuk histogram:



Gambar 4.7 Histogram Pemecahan Masalah

Kategorisasi skor pemecahan masalah terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor pemecahan masalah:

Tabel 4.9 Kategorisasi Skor Pemecahan Masalah

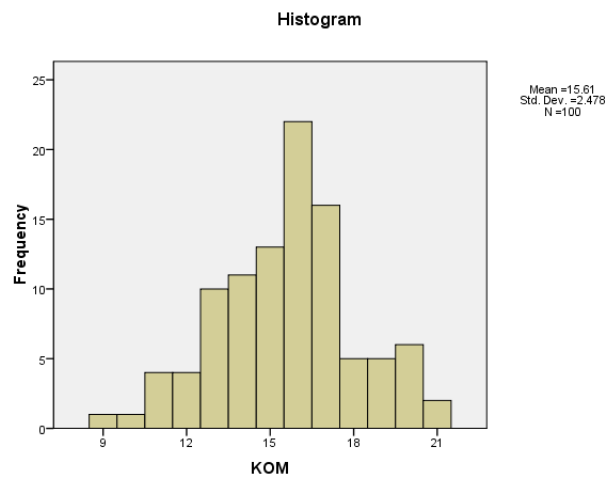
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 13.89$	41	41%
Tinggi	$X > 13.89$	59	59%
Total		100	100%

b. Data Deskriptif Komunikasi

Tabel 4.10 Data Deskriptif Komunikasi

Pengukuran	Nilai
Mean	15.61
Median	16.00
Std. Deviation	2.478
Minimum	9
Maximum	21

Berikut gambaran data deskriptif variabel komunikasi dalam bentuk histogram:



Gambar 4.8 Histogram Komunikasi

Kategorisasi skor pemecahan masalah terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor komunikasi:

Tabel 4.11 Kategorisasi Skor Komunikasi

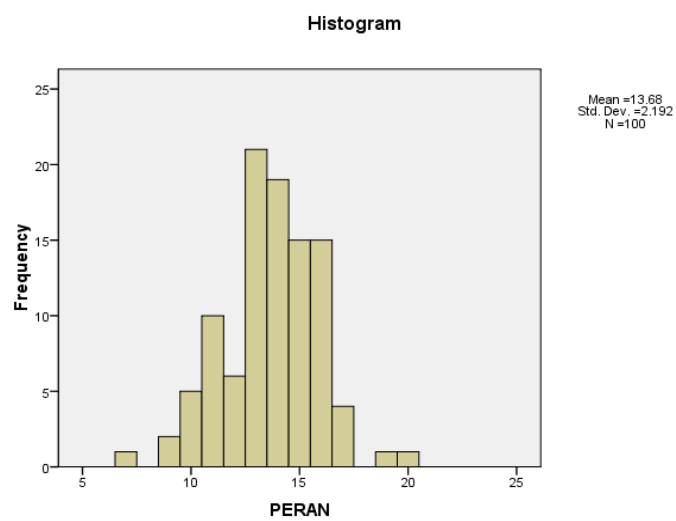
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 15.61$	44	44%
Tinggi	$X > 15.61$	56	56%
Total		100	100%

c. Data Deskriptif Peran

Tabel 4.12 Data Deskriptif Peran

Pengukuran	Nilai
Mean	13.68
Median	14.00
Std. Deviation	2.192
Minimum	7
Maximum	20

Berikut g



ogram:

Gambar 4.9 Histogram Peran

Kategorisasi skor peran terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor peran:

Tabel 4.13 Kategorisasi Skor Peran

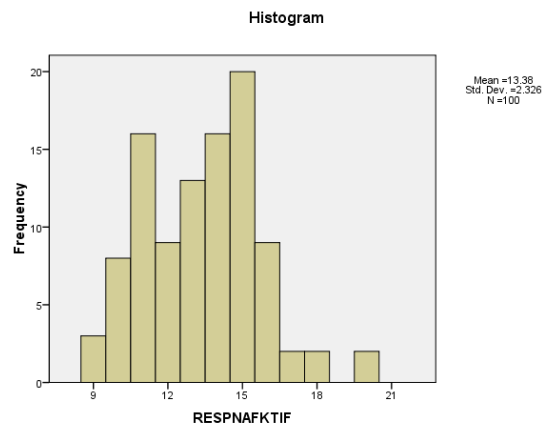
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 13.68$	45	45%
Tinggi	$X > 13.68$	55	55%
Total		100	100%

d. Data Deskriptif Respon Afektif

Tabel 4.14 Data Deskriptif Respon Afektif

Pengukuran	Nilai
Mean	13.38
Median	14.00
Std. Deviation	2.326
Minimum	9
Maximum	20

Berikut gambaran data deskriptif variabel respon afektif dalam bentuk histogram:



Gambar 4.10 Histogram Respon Afektif

Kategorisasi skor peran terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor respon afektif:

Tabel 4.15 Kategorisasi Skor Respon Afektif

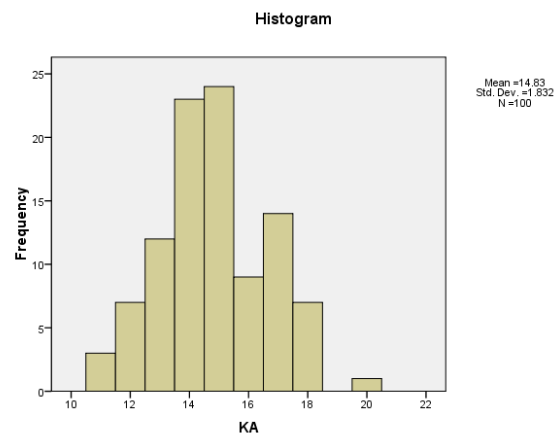
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 13.38$	49	49%
Tinggi	$X > 13.38$	51	51%
Total		100	100%

e. Data Deskriptif Keterlibatan Afektif

Tabel 4.16 Data Deskriptif Keterlibatan Afektif

Pengukuran	Nilai
Mean	14.83
Median	15.00
Std. Deviation	1.832
Minimum	11
Maximum	20

Berikut gambaran data deskriptif variabel keterlibatan afektif dalam bentuk histogram:



Gambar 4.11 Histogram Keterlibatan Afektif

Kategorisasi skor peran terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor keterlibatan afektif:

Tabel 4.17 Kategorisasi Skor Keterlibatan Afektif

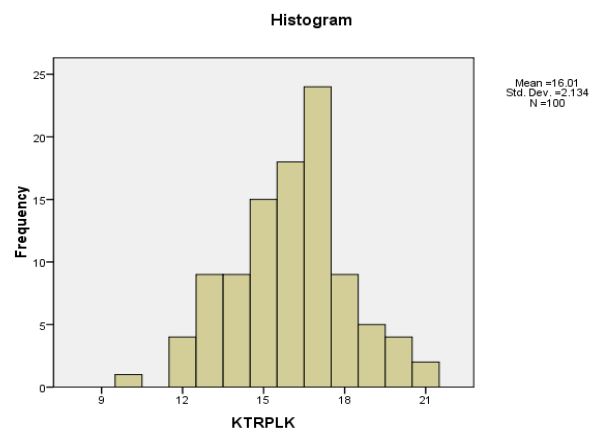
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 14.83$	45	45%
Tinggi	$X > 14.83$	55	55%
Total		100	100%

f. Data Deskriptif Kontrol Perilaku

Tabel 4.18 Data Deskriptif Kontrol Perilaku

Pengukuran	Nilai
Mean	16.01
Median	16.00
Std. Deviation	2.134
Minimum	10
Maximum	21

Berikut gambaran data deskriptif variabel kontrol perilaku dalam bentuk histogram:



Gambar 4.12 Histogram Kontrol Perilaku

Kategorisasi skor peran terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor kontrol perilaku:

Tabel 4.19 Kategorisasi Skor Kontrol Perilaku

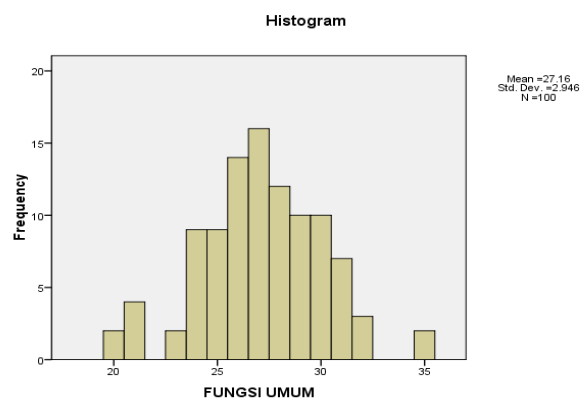
Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 16.01$	56	56%
Tinggi	$X > 16.01$	44	44%
Total		100	100%

g. Data Deskriptif Fungsi Umum

Tabel 4.20 Data Deskriptif Fungsi Umum

Pengukuran	Nilai
Mean	27.16
Std. Deviation	2.946
Minimum	20
Maximum	35

Berikut gambaran data deskriptif variabel fungsi umum dalam bentuk histogram:

**Gambar 4.13 Histogram Fungsi Umum**

Kategorisasi skor peran terdiri dari dua skor kategori yaitu tinggi dan rendah. Berikut kategorisasi skor fungsi umum:

Tabel 4.21 Kategorisasi Skor Fungsi Umum

Kategori	Skor	Frekuensi	Presentase
Rendah	$X \leq 27.16$	56	56%
Tinggi	$X > 27.16$	44	44%
Total		100	100%

4.3 Pembahasan

Pada hasil data deskriptif di atas didapatkan nilai mean total keberfungsian keluarga untuk setiap responden yang menjadi subjek penelitian dan juga nilai tinggi rendahnya keberfungsian keluarga dari setiap dimensinya.

Keberfungsian keluarga adalah sejauh mana sebuah keluarga dapat menjalankan tugas-tugasnya dengan tetap dapat mengupayakan kesejahteraan dan perkembangan sosial, fisik, dan psikologis masing-masing anggotanya (Epstein, Ryan, Bishop, Miller, & Keitner, 2003). McArthur (2000) menambahkan definisi keberfungsian keluarga sebagai keluarga yang dapat menjalankan fungsinya dengan benar. Keberfungsian keluarga menjadi tempat individu dapat tumbuh menjadi dirinya sendiri, di dalamnya terdapat rasa cinta dan kebersamaan antara anggota keluarga. Antar anggota keluarga memberikan waktu dan dukungan antara satu dengan yang lain, peduli terhadap keluarga dan membuat kesejahteraan anggota keluarga menjadi prioritas dalam kehidupan (Fahrudin, 2012).

Pada nilai keberfungsian keluarga secara umum, didapatkan kategorisasi skor tinggi lebih rendah dibanding skor rendah. Skor tinggi sebesar 49% dan skor rendah sebesar 51%. Dapat disimpulkan bahwa dari 100 responden, masih banyak yang kurang merasakan keberfungsian keluarga dalam keluarganya.

Selain keberfungsian keluarga secara umum, nilai keberfungsian keluarga juga didapatkan berdasarkan dimensi keberfungsian keluarga. Pada dimensi pemecahan masalah, berdasarkan kategorisasi skor diperoleh skor tinggi lebih tinggi dibandingkan skor rendah dengan presentase tinggi 59% dan rendah 41%. Seperti yang dikatakan oleh Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) bahwa dimensi penyelesaian masalah difokuskan pada kemampuan keluarga untuk mengatasi berbagai macam permasalahan yang ada bertujuan untuk mempertahankan keberfungsian keluarga secara efektif.

Seperti kasus yang terjadi di Sambas, Kalimantan Barat, seorang ayah menemukan bayi yang dibuang ke sungai. Setelah diusia ternyata itu adalah cucunya sendiri yang lahir dari rahim anaknya yang masih kelas 2 SMP akibat seks bebas. Ayah yang merasa kurang dalam memperhatikan anaknya hingga terjun ke dalam pergaulan bebas, mempersilahkan polisi untuk menangkap anaknya. Hal tersebut dilakukan sebagai bentuk pertanggung jawabannya dan mempertahankan keberfungsian keluarga yang semestinya.

Epstein, Baldwin, dan Bishop (1983) dalam Fisher dan Corcoran (1994) menyusun indikator keberfungsian keluarga berdasarkan *McMaster Model* yang salah satu indikatornya adalah Kontrol perilaku (*Behavior Control*). Dimensi kontrol perilaku didefinisikan sebagai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk mengatasi perilaku sebagai berikut: situasi fisik yang membahayakan, situasi yang terdiri dari sosialisasi perilaku interpersonal, dan situasi yang terdiri dari pertemuan dan ekspresi kebutuhan dan dorongan psikobiologis. Keluarga harus melakukan pengawasan dan mengontrol perilaku setiap anggotanya. Anggota keluarga harus mampu memenuhi dan mengekspresikan kebutuhan dan dorongan psikobiologis, termasuk makan, minum, seks dan agresi, dan keluarga harus mampu mengadopsi pola perilaku kontrol terhadap perilaku-perilaku tersebut. Keluarga juga perlu menumbuhkan nilai dasar dan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar perilaku anggota keluarganya tetap terkontrol baik di rumah maupun di luar rumah.

Pada dimensi komunikasi, didapatkan mean sebesar 15.61. berdasarkan kategorisasi skor, presentase skor tinggi lebih tinggi dibandingkan skor rendah. Skor tinggi sebesar 56% dan skor rendah sebesar 44%. Hal tersebut menggambarkan bahwa dari 100 responden yang menjadi subjek penelitian merasakan komunikasi di dalam keluarganya masih berjalan sebgaimana mestinya. Dalam dimensi komunikasi ini erat kaitannya dengan penyampaian dan penerimaan informasi baik verbal maupun non verbal antara anggota keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh pada dimensi peran, didapatkan mean sebesar 13.68. Pada kategorisasi skor, skor tinggi lebih tinggi dibandingkan skor rendah. Presentase skor tinggi sebesar 55% dan skor rendah sebesar 45%. Hal ini dikarenakan dari 100 responden, 89 diantaranya mempunyai orang tua lengkap yaitu ayah dan ibu. Hal tersebut menggambarkan bahwa 89% responden merasakan fungsi peran di dalam keluarganya berjalan dengan baik. Peranan dalam pola perilaku individu yang berulang dan dijalankan dengan sesuai fungsi dalam kehidupan dari hari ke hari. Peranan juga menggambarkan struktur keluarga dan memelihara proses interaksi dalam keluarga.

Berdasarkan data yang diperoleh dari perhitungan dimensi respon afektif, didapatkan mean sebesar 13.38. Berdasarkan kategorisasi skor, skor tinggi lebih tinggi dibandingkan skor rendah. Presentase skor tinggi sebesar 51% dan skor rendah sebesar 49%. Respon afektif merupakan kemampuan untuk memberikan tanggapan atau respon terhadap stimulus yang diberikan baik secara kuantitas maupun kualitas perasaan yang tepat. Seperti yang dikemukakan oleh Dunst, Trifeette dan Deal (1988) dalam indikator keberfungsian keluarga yaitu pola interaksi merujuk pada kemampuan keluarga dan anggotanya membangun dan mengembangkan pola-pola interaksi sosial baik di dalam keluarga maupun di luar keluarga.

Pada dimensi keterlibatan afektif didapatkan mean 14.83. Pada kategorisasi skor juga didapatkan skor tinggi lebih tinggi dibandingkan skor rendah. Presentase skor tinggi adalah 55% dan untuk skor rendah adalah 45%. Dari 100 responden

subjek penelitian menggambarkan bahwa keberfungsian keluarga untuk menghargai aktifitas ataupun perhatian yang dilakukan oleh anggota keluarga lain masih berjalan dengan semestinya.

Pada kontrol perilaku didapatkan kategorisasi skor rendah lebih tinggi dibandingkan skor tinggi. Presentase untuk skor rendah sebesar 56% dan untuk skor tinggi sebesar 44%. Dimensi kontrol perilaku didefinisikan sebagai pola yang diadopsi oleh keluarga untuk mengatasi perilaku anggota keluarga. Keluarga mengembangkan standar perilaku yang diterima dan seberapa luas ruang gerak yang diperbolehkan dalam keluarga sesuai dengan norma yang telah berlaku. Dengan melihat nilai kategorisasi skor, subjek penelitian kurang merasakan kontrol perilaku dalam keluarga mereka. Hal tersebut didukung dengan banyaknya kasus hamil diluar nikah atau seks bebas, tawuran, dan lainnya. Mereka kurang mendapatkan batasan-batasan yang diperbolehkan atau tidak dalam keluarga.

Menurut Hall (Sarwono, 2011), masa remaja merupakan masa “*strum and drang*” (topan dan badai), masa penuh emosi dan adakalanya emosinya meledak-ledak yang muncul karena adanya pertentangan nilai-nilai. Hal tersebut sejalan dengan banyaknya kasus kenakalan remaja yan terjadi karena kurangnya pengetahuan mereka dengan batasan-batasan yang diberlakukan oleh keluarga mereka.

Dimensi fungsi umum mempunyai mean sebesar 27.16. Berdasarkan kategorisasi skor, skor rendah lebih tinggi dibandingkan skor tinggi. Presentase yang didapat untuk skor rendah adalah 56% dan untuk skor tinggi adalah 44%. Fungsi umum merupakan fungsi tambahan pada keberfungsian keluarga.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Selama melakukan penelitian ini, peneliti menemukan hal yang tidak terduga dan tidak dapat diatasi. Hal ini termasuk dalam keterbatasan penelitian, keterbatasan tersebut adalah keterbatasan peneliti untuk mengontrol partisipasi responden melalui kuesioner *online*, sehingga peneliti mendapatkan responden yang tidak memenuhi syarat karakteristik sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran keberfungsian keluarga terhadap remaja dengan melihat banyaknya kasus kenakalan remaja. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa keberfungsian keluarga pada remaja secara umum, masih kurang dirasakan oleh sebagian remaja yang menjadi subjek penelitian. Keberfungsian keluarga juga beda besarnya jika dilihat setiap dimensinya.

Pada setiap dimensi keberfungsian keluarga, subjek penelitian merasakan keberfungsian keluarga berjalan dengan seharusnya pada dimensi pemecahan masalah, komunikasi, peran, respon afektif, dan keterlibatan afektif. Namun pada dimensi kontrol perilaku dan fungsi umum dari keberfungsian keluarga kurang mereka rasakan di dalam keluarga mereka. Sehingga masih banyak hal-hal atau perilaku yang belum jelas batasannya di keluarga.

5.2 Implikasi

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan gambaran besaran keberfungsian remaja secara umum maupun berdasarkan dimensi-dimensinya. Hal tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dapat menjadi informasi mengenai pentingnya peran keluarga terhadap remaja dan dapat menjadi panduan bagi orang tua maupun anggota keluarga lainnya agar lebih memperhatikan setiap anggota. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa kurangnya batasan-batasan yang diberlakukan dalam keluarga.

5.3 Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh, pembahasan, dan kesimpulan dari penelitian ini maka penulis mengajukan beberapa saran yang diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak lain, sebagai berikut:

1. Bagi keluarga

Bagi keluarga, diharapkan dapat lebih menjalankan keberfungsian keluarga lebih baik lagi terhadap anggota keluarganya yang memasuki usia remaja dikarenakan usia remaja adalah usia yang sangat rentan akan ajakan-ajakan yang menjurus ke hal negatif. Tanamkan salah satu fungsi keluarga, yaitu fungsi agama dengan baik sedari kecil agar ketika remaja anak tersebut sudah memiliki nilai-nilai dan norma-norma agama jika ingin melakukan sesuatu perbuatan yang negatif. Juga tanamkan fungsi cinta kasih sejak dini agar anak tidak mencari kenyamanan dan perlindungan di luar rumah hingga dapat mengakibatkan terjerumusnya sang anak ke arah negatif.

2. Bagi peneliti selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat memperluas ruang lingkup penelitian agar hasil yang didapatkan bisa lebih bervariasi. Masih banyak faktor demografi lainnya yang dapat diteliti oleh peneliti selanjutnya berkaitan dengan keberfungsian keluarga, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan faktor-faktor lainnya yang berhubungan dengan keberfungsian keluarga, misalnya faktor pendapatan keluarga, detail usia responden, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Samsul Munir. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta : AMZAH.
- Awalia, B.R (2014). *Hubungan Fungsi Keluarga Terhadap Tingkat Kecerdasan Emosional Pada Para Pelajar SMP Jaya Suti Abadi Kabupaten Bekasi*. Skripsi. Fakultas Ilmu Kedokteran dan Ilmu Kesehatan. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Fahrudi, Adi PhD. (2005). *Keberfungsian Keluarga: Pemahaman Konsep dan Indikator Pengukuran Dalam Penelitian*.
- Greenlaw, R., & Hep, E. (2001). *Inline/online: fundamentals of the internet and the world wide web*. Osborne: McGraw-Hill.
- Hurlock, Elizabeth B. Alih bahasa Isti Widayanti dan Sudjarwo. (1999). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Kartini. (1998). *Patologi Sosial 2 Kenakalan Remaja*. Jakarta : CV. Rajawali.
- Kaplan, A. M., & Haenlein, M. (2010). *Users of the world, unite! The challenges and opportunities of Social Media*. *Business horizons* , 53 (1), 59- 68.
- Purwanto. (2010). *Metodologi penelitian kuantitatif: untuk psikologi dan pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramadhany, P.A. (2012). *Hubungan Antara Persepsi Remaja Terhadap Keberfungsian Keluarga Dengan Kematangan Emosi Pada Remaja Akhir*. Jurnal. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Mercu Buana.
- Rangkuti, A.A. (2010). *Analisis Data Penelitian Kuantitatif Dengan SPSS*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Soetjiningsing. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta : CV Sagung Seto.

- Sudarsono. (1991). *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Syafaat, Aat, Sohari Sahrani, Muslih. (2008). *Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Schwab, John J, Helen M. Gray-Ice, Florence R. Prentice. (2002). *Family Functioning The General Living System Research Model*. New York : Kluwer Academic Publisher.
- Sherlyanita, Kurnia Astrid, Nur Aini Rakhmawati. (2016). Pengaruh dan Pola Aktivitas Pengguna Internet serta Media Sosial Pada Siswa SMPN 52 Surabaya. Fakultas Teknologi Informasi Institut Teknologi Sepuluh Nopember, Surabaya.
- Saputra, Trio (2017). *Hubungan Keberfungsian Keluarga dan Kenakalan Remaja di SMKN 4 Pekanbaru*. Jurnal. Psikologi dan Konseling. Makasar: Universitas Lancang Kuning.
- Turban, E., Rainer, R. K., & Potter, R. E. (2005). *Introduction to Information Technology*. New Jersey: John Wiley & Sons.

LAMPIRAN

Lampiran 1 : Instrumen Keberfungsian Keluarga



**FAKULTAS PENDIDIKAN PSIKOLOGI
UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

KAMPUS D Jalan Halimun No. 2 Kel. Guntur Kec. Setiabudi Jak-Sel
Telepon: +62 21 8297829 email: psikologi@unj.ac.id

PERMOHONAN MENJADI RESPONDEN

Kepada Yth. Respoden Penelitian,
Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Farah
NIM : 1125101931

Merupakan mahasiswa Program Studi Psikologi Fakultas Pendidikan Psikologi Universitas Negeri Jakarta yang sedang melakukan penelitian mengenai “Gambaran Keberfungsian Keluarga pada Remaja di Jakarta”. Saya mengharapkan ketersediaan Anda untuk dapat menjadi responden dalam penelitian ini dengan mengisi kuesioner berikut sesuai dengan kondisi yang dialami. Data yang Anda berikan akan dijaga kerahasiaannya dan hanya akan digunakan untuk kepentingan penelitian.

Saya mengucapkan terimakasih atas partisipasi Anda.

Jakarta, Agustus 2017

Farah
1125101931

IDENTITAS RESPONDEN

Nama/Initial :
Jenis Kelamin :
Usia :
Pendidikan :
Anak Ke :
Jumlah Anggota Keluarga :

Jakarta, Agustus 2017

Responden

(.....)

KUESIONER

Berikut ini adalah beberapa pernyataan terkait dengan keluarga Anda. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti dan tentukan seberapa tepat pernyataan tersebut menggambarkan keluarga Anda. Jawablah sesuai dengan kenyataan yang Anda lihat pada keluarga Anda. Setiap butir pernyataan memiliki empat (4) pilihan jawaban, yaitu;

- STS** (Sangat Tidak Sesuai) Pilih **STS** jika pernyataan tersebut sangat tidak sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda.
- TS** (Tidak Sesuai) Pilih **TS** jika pernyataan tersebut tidak menggambarkan keluarga Anda.
- S** (Sesuai) Pilih **S** jika pernyataan tersebut menggambarkan sebagian besar keluarga Anda
- SS** (Sangat Sesuai) Pilih **SS** jika pernyataan tersebut sangat sesuai dalam menggambarkan keluarga Anda

Berilah tanda silang (X) pada setiap pilihan jawaban yang sesuai dengan kondisi keluarga Anda.

No	Pernyataan	ST	TS	S	SS
1	Keluarga saya kesulitan dalam merencanakan kegiatan bersama dikarenakan sering terjadi kesalahpahaman.				
2	Saya ikut menyelesaikan sebagian besar masalah yang terjadi sehari-hari di rumah.				
3	Ketika saya merasa kesal, anggota keluarga saya yang lain mengetahui alasannya.				
4	Ketika saya meminta bantuan pada anggota keluarga untuk melakukan sesuatu, saya harus mengecek bahwa dia benar-benar melakukan-nya.				
5	Jika saya berada dalam kesulitan, anggota				

	keluarga saya yang lain akan sangat terlibat membantu menyelesaikannya.				
6	Kami saling memberikan dukungan pada saat kami menghadapi masalah.				
7	Saya tidak tahu harus berbuat apa ketika terjadi situasi darurat dalam keluarga.				
8	Terkadang saya perlu keluar dari situasi keluarga ini jika diperlukan.				
9	Saya sungkan untuk menunjukkan rasa kasih sayang kepada keluarga.				
10	Saya ikut memastikan setiap anggota keluarga melaksanakan tanggung jawabnya masing-masing.				
11	Saya tidak bisa mencurahkan kesedihan yang saya rasakan kepada anggota lain dalam keluarga.				
12	Saya biasanya bertindak sesuai dengan keputusan yang telah disepakati dalam keluarga.				
13	Saya dianggap penting oleh keluarga ketika saya dibutuhkan.				
14	Saya sulit memahami perasaan seseorang berdasarkan yang mereka sampaikan.				
15	Tugas-tugas di dalam rumah tidak dibagi secara adil.				
16	Setiap individu di dalam keluarga diterima apa adanya.				
17	Mudah bagi saya untuk menghindari apabila saya melanggar aturan.				
18	Setiap anggota keluarga berbicara secara terbuka serta tidak menutup-nutupinya.				
19	Sebagian anggota keluarga tidak menanggapi sesuatu secara emosional.				
20	Saya tahu apa yang harus dilakukan saat berada dalam keadaan yang mendesak.				

21	Saya tidak mau membahas ketakutan yang dirasakan dalam keluarga.				
22	Sulit rasanya untuk saling berbicara tentang hal-hal yang sedih.				
23	Keluarga (Orang tua) mengalami kesulitan jika saya meminta sesuatu.				
24	Keluarga saya akan mendiskusikan kembali masalah yang dialami setelah masalah tersebut selesai.				
25	Saya terlalu fokus pada diri saya sendiri.				
26	Semua anggota keluarga saya bisa saling mengungkapkan perasaan.				
27	Di dalam keluarga, tidak ada aturan yang jelas mengenai penggunaan toilet.				
28	Kami tidak saling menunjukkan rasa cinta kami sebagai keluarga.				
29	Saya mengutarakan keinginan secara langsung kepada anggota keluarga tanpa melalui perantara.				
30	Keluarga saya masing-masing memiliki tugas serta tanggung jawab tertentu.				
31	Terlalu banyak perasaan tidak menyenangkan dalam keluarga saya.				
32	Di dalam keluarga saya ada hukuman tertentu bagi yang melanggar peraturan.				
33	Saya melibatkan diri pada urusan anggota keluarga jika itu menguntungkan saya.				
34	Saya tidak punya waktu untuk mencampuri urusan anggota keluarga yang lain.				
35	Dalam keluarga saya tidak ada keterbukaan untuk saling bercerita.				
36	Keluarga saya saling menerima satu sama lain apa adanya.				
37	Kami semua peduli pada apa yang dialami keluarga apabila menguntungkan secara pribadi.				
38	Setiap anggota keluarga menyelesaikan				

	semua masalah emosional yang terjadi.				
39	Hal-hal yang melibatkan perasaan tidak menjadi hal yang utama di keluarga saya.				
40	Dalam keluarga saya dibahas siapa yang harus mengerjakan tugas-tugas di rumah.				
41	Membuat keputusan merupakan masalah bagi keluarga saya.				
42	Setiap anggota keluarga peduli satu sama lain jika memperoleh manfaat dari hal tersebut.				
43	Setiap anggota keluarga saling terbuka dan jujur satu sama lain.				
44	Keluarga saya tidak terikat dengan aturan apapun.				
45	Jika di antara anggota keluarga saya diminta untuk melakukan sesuatu, mereka perlu diingatkan kembali.				
46	Saya mampu membuat keputusan sendiri untuk menyelesaikan suatu masalah.				
47	Jika ada aturan yang dilanggar, anggota keluarga saya tidak tahu apa yang harus dilakukan.				
48	Di dalam keluarga saya segala sesuatunya berjalan dengan apa adanya.				
49	Saya mengungkapkan perasaan dengan lemah lembut.				
50	Saya menghadapi berbagai macam masalah yang melibatkan perasaan.				

51	Saya tidak memiliki kebersamaan dalam keluarga.				
52	Saya mendiamkan anggota keluarga yang membuat saya marah.				
53	Pada umumnya, saya merasa tidak puas dengan tugas-tugas di dalam keluarga yang dibebankan kepada saya.				
54	Saya terlalu mencampuri kehidupan anggota keluarga yang lain, meskipun saya pikir itu baik.				
55	Ada aturan-aturan tertentu tentang situasi yang dianggap darurat dalam keluarga.				
56	Setiap anggota keluarga saling mempercayai satu sama lain.				
57	Saya menangis secara terbuka di depan anggota keluarga saya.				
58	Saya tidak memiliki cara yang bagus untuk membawa keluarga ini sesuai tujuan.				
59	Jika saya tidak menyukai hal-hal yang dilakukan oleh salah satu anggota keluarga, saya akan memberitahunya.				
60	Saya berusaha untuk memikirkan cara lain untuk menyelesaikan masalah.				
61	Saya tidak mau membahas kekhawatiran saya dengan anggota keluarga saya.				

Lampiran 2: Data Demografi Analisa Hasil SPSS 20.0

Perhitungan Mean (item keberfungsian keluarga)

Descriptive Statistics					
	N	Minimu m	Maximu m	Mean	Std. Deviation
item1	100	1	4	3.14	.697
item2	100	1	4	2.62	.678
item3	100	1	4	2.46	.688
item4	100	1	4	2.37	.747
item5	100	1	4	2.98	.829
item6	100	1	4	2.95	.716
item7	100	2	4	2.89	.618
item8	100	1	4	2.69	.873
item9	100	1	4	2.61	.790
item10	100	1	4	2.15	.857
item11	100	1	4	2.98	.651
item12	100	1	4	2.04	.764
item13	100	1	4	2.84	.825
item14	100	1	4	2.64	.990
item15	100	1	4	3.06	.679
item16	100	1	4	2.92	.706
item17	100	1	4	2.53	.881
item18	100	1	4	2.49	.859
item19	100	1	4	2.88	.686
item20	100	1	4	2.01	.772
item21	100	1	4	2.70	.810
item22	100	1	4	2.63	.825
item23	100	1	4	2.57	.844
item24	100	1	4	2.77	.694
item25	100	1	4	3.15	.744
item26	100	1	4	2.76	.878

item27	100	1	4	2.55	.869
item28	100	1	4	2.58	.878
item29	100	1	4	2.83	.911
item30	100	1	4	3.07	.807
item31	100	1	4	2.39	.803
item32	100	1	4	2.52	.810
item33	100	1	4	2.62	.648
item34	100	1	4	2.62	.850
item35	100	1	4	2.75	.857
item36	100	1	4	2.89	.815
item37	100	1	4	2.69	.861
item38	100	1	4	2.74	.799
item39	100	1	4	2.17	.853
item40	100	1	4	2.84	.748
item41	100	1	4	3.04	.751
item42	100	1	4	2.13	.706
item43	100	1	4	2.75	.770
item44	100	1	4	2.82	.730
item45	100	1	4	3.23	.802
item46	100	1	4	2.32	.886
item47	100	1	4	2.57	.946
item48	100	1	4	2.95	.716
item49	100	1	4	2.30	.772
item50	100	1	4	1.95	.672
item51	100	1	4	2.00	.865
item52	100	1	4	2.64	.835
item53	100	1.00	4.00	2.9200	.70611
item54	100	1.00	4.00	2.9500	.67232
item55	100	1.00	4.00	2.7800	.78599
Valid N (listwise)	100				

Lampiran 3:
OUTPUT EXPLORE (PER ITEM)

Case Processing Summary

	Cases					
	Valid		Missing		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
item1	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item2	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item3	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item4	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item5	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item6	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item7	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item8	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item9	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item10	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item11	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item12	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item13	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item14	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item15	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item16	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item17	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item18	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item19	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item20	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item21	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item22	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item23	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item24	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item25	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item26	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item27	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item28	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item29	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item30	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%

item31	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item32	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item33	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item34	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item35	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item36	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item37	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item38	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item39	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item40	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item41	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item42	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item43	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item44	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item45	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item46	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item47	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item48	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item49	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item50	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item51	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item52	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item53	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item54	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%
item55	100	97.1%	3	2.9%	103	100.0%

Lampiran 4: Data Deskriptif Dimensi Keberfungsian Keluarga

Keberfungsian Keluarga

Statistics

KK

N	Valid	100
	Missing	3
Mean		146.44
Median		146.00
Mode		137
Std. Deviation		13.256
Variance		175.724
Skewness		.276
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		-.622
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		53
Minimum		122
Maximum		175
Sum		14644
Percentiles	25	137.00
	50	146.00
	75	154.00

Kategorisasi Skor Keberfungsian Keluarga

KEBERFUNGSIAN KELUARGA

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	3	2.9	2.9	2.9
RENDAH	51	49.5	49.5	52.4

TINGGI	49	47.6	47.6	100.0
Total	103	100.0	100.0	

Dimensi Pemecahan Masalah

Statistics

PM

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		13.89
Median		14.00
Mode		15
Std. Deviation		1.999
Variance		3.998
Skewness		-.279
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.346
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		11
Minimum		8
Maximum		19
Sum		1389
Percentiles	25	13.00
	50	14.00
	75	15.00

Kategorisasi Skor Pemecahan Masalah

PEMECAHAN MASALAH

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	41	41.0	41.0	41.0
TINGGI	59	59.0	59.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dimensi Komunikasi

Statistics

KOM

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		15.61
Median		16.00
Mode		16
Std. Deviation		2.478
Variance		6.139
Skewness		-.098
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		-.039
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		12
Minimum		9
Maximum		21
Sum		1561
Percentiles	25	14.00
	50	16.00
	75	17.00

Kategorisasi Skor Komunikasi

KOMUNIKASI

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	44	44.0	44.0	44.0
TINGGI	56	56.0	56.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dimensi Peran

Statistics

PERAN

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		13.68
Median		14.00
Mode		13
Std. Deviation		2.192
Variance		4.806
Skewness		-.203
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.531
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		13
Minimum		7
Maximum		20
Sum		1368
Percentiles	25	13.00
	50	14.00

Statistics

PERAN

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		13.68
Median		14.00
Mode		13
Std. Deviation		2.192
Variance		4.806
Skewness		-.203
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.531
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		13
Minimum		7
Maximum		20
Sum		1368
Percentiles	25	13.00
	50	14.00
	75	15.00

Kategorisasi Skor Peran

PERAN

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	45	45.0	45.0	45.0
	TINGGI	55	55.0	55.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

**Dimensi Respon Afektif
Statistics**

RESPNAFKTIF

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		13.38
Median		14.00
Mode		15
Std. Deviation		2.326
Variance		5.410
Skewness		.264
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		-.029
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		11
Minimum		9
Maximum		20
Sum		1338

Kategorisasi Skor Respon Afektif

RESPONAFEKTIF

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	RENDAH	49	49.0	49.0	49.0
	TINGGI	51	51.0	51.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Dimensi Keterlibatan Afektif

Statistics

KA

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		14.83
Median		15.00
Mode		15
Std. Deviation		1.832
Variance		3.355
Skewness		.176
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		-.243
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		9
Minimum		11
Maximum		20
Sum		1483
Percentiles	25	14.00
	50	15.00
	75	16.00

Kategorisasi Skor Keterlibatan Afektif

KETERLIBATAN AFEKTIF

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	45	45.0	45.0	45.0
TINGGI	55	55.0	55.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dimesni Kontrol Perilaku

Statistics

KTRPLK

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		16.01
Median		16.00
Mode		17
Std. Deviation		2.134
Variance		4.555
Skewness		-.083
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.040
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		11
Minimum		10
Maximum		21
Sum		1601
Percentiles	25	15.00
	50	16.00
	75	17.00

Kategorisasi Skor Kontrol Perilaku

KONTROL PERILAKU

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid RENDAH	56	56.0	56.0	56.0
TINGGI	44	44.0	44.0	100.0
Total	100	100.0	100.0	

Dimensi Fungsi Umum

Statistics

FUNGSI UMUM

N	Valid	100
	Missing	0
Mean		27.16
Std. Deviation		2.946
Variance		8.681
Skewness		-.085
Std. Error of Skewness		.241
Kurtosis		.357
Std. Error of Kurtosis		.478
Range		15
Minimum		20
Maximum		35
Percentiles	25	25.00
	50	27.00
	75	29.00

Kategorisasi Skor Fungsi Umum**FUNGSI UMUM**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
RENDAH	56	56.0	56.0	56.0
TINGGI	44	44.0	44.0	44.0
Total	100	100.0	100.0	100.0

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Farah lahir di Jakarta 9 Desember 1991. Lahir dari pasangan bapak Fauzan Ahmad Royani, Lc dan ibu Farida Said. Anak ketiga dari lima bersaudara. Saat ini penulis mempunyai anak bernama Muhammad Nebraz Elhayat dan suami bernama Muhammad Abduh, Lc. Penulis bertempat tinggal di Jl. Mampang Raya no. 84A rt.006/03, Jakarta Selatan, 12790. Penulis menyelesaikan pendidikan di SDIT Al-Hikmah Bangka II (1997-2003), SMPIT Al-Hikmah Bangka II (2003-2006), dan SMAN 3 Jakarta (2006-2009). Saat ini, penulis melanjutkan pendidikan di Psikologi Universitas Negeri Jakarta, adapun kontak yang dapat dihubungi yaitu melalui email: farcefarah@gmail.com.